

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta adalah salah satu kota besar di Pulau Jawa yang merupakan ibukota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sekaligus tempat kedudukan bagi Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualam.

1) Geografi

Secara geografis, Kota Yogyakarta terletak antara 110°24'19" - 110°28'53" Bujur Timur dan 07°15'24" - 07°49'26" Lintang Selatan. Wilayah kota Yogyakarta dibatasi oleh daerah-daerah seperti:

- a) Batas wilayah utara : Kab.Sleman
- b) Batas wilayah selatan : Kab.Bantul
- c) Batas wilayah barat : Kab.Bantul dan kab.Sleman
- d) Batas wilayah timur : Kab.Bantul dan kab.Sleman

Kota ini terletak pada jarak 600 KM dari Jakarta, 116 KM dari Semarang, dan 65 KM dari Surakarta, pada jalur persimpangan Bandung - Semarang - Surabaya - Pacitan. Kota ini memiliki ketinggian sekitar 112 m dpl.

Kota Yogyakarta memiliki kemiringan lahan yang relatif datar antara 0%-3% ke arah selatan serta mengalir 3 buah sungai besar :

- a) Sungai Winongo di bagian barat;
- b) Sungai Code dibagian tengah;
- c) Sungai Gajahwong dibagian timur.

Kota Yogyakarta terdiri atas 14 kecamatan. Berikut adalah daftar kecamatan di Yogyakarta :

- a) Mantrijeron
- b) Keraton
- c) Mergangsan
- d) Umbulharjo
- e) Kotagede
- f) Gondokusuman
- g) Danurejan
- h) Pakualaman
- i) Gondomanan
- j) Ngampilan
- k) Wirobrajan
- l) Jetis
- m) Tegalrejo

2) Sejarah Kota Yogyakarta

Berdirinya Kota Yogyakarta berawal dari adanya Perjanjian Gianti pada Tanggal 13 Februari 1755 yang ditandatangani Kompeni Belanda di bawah tanda tangan Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mossel. Isi Perjanjian Gianti : Negara Mataram dibagi dua : Setengah masih menjadi Hak Kerajaan Surakarta, setengah lagi menjadi Hak Pangeran Mangkubumi. Dalam perjanjian itu pula Pengeran Mangkubumi diakui menjadi Raja atas setengah daerah Pedalaman Kerajaan Jawa dengan Gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah.

Adapun daerah-daerah yang menjadi kekuasaannya adalah Mataram (Yogyakarta), Pojong, Sukowati, Bagelen, Kedu, Bumigede dan ditambah daerah mancanegara yaitu; Madiun, Magetan, Cirebon, Separuh Pacitan, Kartosuro, Kalangbret, Tulungagung, Mojokerto, Bojonegoro, Ngawen, Sela, Kuwu, Wonosari, Grobogan. Setelah selesai Perjanjian Pembagian Daerah itu, Pengeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I segera menetapkan bahwa Daerah Mataram yang ada di dalam kekuasaannya itu diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat dan beribukota di Ngayogyakarta (Yogyakarta). Ketetapan ini diumumkan pada tanggal 13 Maret 1755.

Kota Yogyakarta dibangun pada tahun 1755, bersamaan dengan dibangunnya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I di Hutan Beringin, suatu kawasan diantara sungai Winongo dan sungai Code dimana lokasi tersebut nampak strategi menurut segi pertahanan keamanan pada waktu itu. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII menerima piagam pengangkatan menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi DIY dari Presiden RI, selanjutnya pada tanggal 5 September 1945 beliau mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa daerah Kesultanan dan daerah Pakualaman merupakan Daerah Istimewa yang menjadi bagian dari Republik Indonesia menurut pasal 18 UUD 1945. Dan pada tanggal 30 Oktober 1945, beliau mengeluarkan amanat kedua yang menyatakan bahwa pelaksanaan Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII bersama-sama Badan Pekerja Komite Nasional

Meskipun Kota Yogyakarta baik yang menjadi bagian dari Kesultanan maupun yang menjadi bagian dari Pakualaman telah dapat membentuk suatu DPR Kota dan Dewan Pemerintahan Kota yang dipimpin oleh kedua Bupati Kota Kasultanan dan Pakualaman, tetapi Kota Yogyakarta belum menjadi Kota Praja atau Kota Otonom, sebab kekuasaan otonomi yang meliputi

berbagai bidang pemerintahan masih tetap berada di tangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang meliputi daerah Kasultanan dan Pakualaman baru menjadi Kota Praja atau Kota Otonomi dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1947, dalam pasal I menyatakan bahwa Kabupaten Kota Yogyakarta yang meliputi wilayah Kasultanan dan Pakualaman serta beberapa daerah dari Kabupaten Bantul yang sekarang menjadi Kecamatan Kotagede dan Umbulharjo ditetapkan sebagai daerah yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Daerah tersebut dinamakan Haminte Kota Yogyakarta. Untuk melaksanakan otonomi tersebut Walikota pertama yang dijabat oleh Ir.Moh Enoh mengalami kesulitan karena wilayah tersebut masih merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan statusnya belum dilepas. Hal itu semakin nyata dengan adanya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah, di mana Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Tingkat I dan Kotapraja Yogyakarta sebagai Tingkat II yang menjadi bagian Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya Walikota kedua dijabat oleh Mr.Soedarisman Poerwokusumo yang kedudukannya juga sebagai Badan Pemerintah Harian serta merangkap menjadi Pimpinan Legislatif yang pada waktu itu bernama DPR-GR dengan anggota 25 orang. DPRD Kota Yogyakarta baru dibentuk pada tanggal 5 Mei

1958 dengan anggota 20 orang sebagai hasil Pemilu 1955. Dengan kembali ke UUD 1945 melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959, maka Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957 diganti dengan Undang-undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, tugas Kepala Daerah dan DPRD dipisahkan dan dibentuk Wakil Kepala Daerah dan badan Pemerintah Harian serta sebutan Kota Praja diganti Kotamadya Yogyakarta.

Atas dasar Tap MPRS Nomor XXI/MPRS/1966 dikeluarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah. Berdasarkan Undang-undang tersebut, DIY merupakan Propinsi dan juga Daerah Tingkat I yang dipimpin oleh Kepala Daerah dengan sebutan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dan Wakil Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak terikat oleh ketentuan masa jabatan, syarat dan cara pengangkatan bagi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah lainnya, khususnya bagi beliau Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII. Sedangkan Kotamadya Yogyakarta merupakan daerah Tingkat II yang dipimpin oleh Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II dimana terikat oleh ketentuan masa jabatan, syarat dan cara pengangkatan bagi kepala Daerah Tingkat II seperti yang lain.

Seiring dengan bergulirnya era reformasi, tuntutan untuk menyelenggarakan pemerintahan di daerah secara otonom semakin

mengemuka, maka keluarlah Undang-undang No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang mengatur kewenangan Daerah menyelenggarakan otonomi daerah secara luas, nyata dan bertanggung jawab. Sesuai UU ini maka sebutan untuk Kotamadya Dati II Yogyakarta diubah menjadi Kota Yogyakarta sedangkan untuk pemerintahannya disebut dengan Pemerintahan Kota Yogyakarta dengan Walikota Yogyakarta sebagai Kepala Daerahnya.

3) Demografi

Jumlah penduduk kota Yogyakarta, berdasar Sensus Penduduk 2010 berjumlah 388.088 jiwa, dengan proporsi laki-laki dan perempuan yang hampir setara. Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat Yogyakarta, dengan jumlah penganut Kristen dan Katolik yang relatif signifikan. Seperti kebanyakan dari Islam kebanyakan di kota-kota pedalaman Jawa, mayoritas masih mempertahankan tradisi Kejawen yang cukup kuat. Yogyakarta juga menjadi tempat lahirnya salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Kauman, Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta. Hingga saat ini, Pengurus Pusat Muhammadiyah masih tetap berkantor pusat di Yogyakarta.

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, karena hampir 20% penduduk produktifnya adalah pelajar dan terdapat 137 perguruan

tinggi. Kota ini diwarnai dinamika pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Perguruan tinggi yang dimiliki oleh pemerintah adalah Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

4) Visi dan Misi Kota Yogyakarta

Visi Kota Yogyakarta adalah Terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Berkarakter dan Inklusif, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan dan Ekonomi Kerakyatan. Sedangkan Misi Kota Yogyakarta adalah:

- a) Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Bersih
- b) Mewujudkan Pelayanan Publik yang Berkualitas
- c) Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat dengan Gerakan Segoro Amarto
- d) Mewujudkan Daya Saing Daerah yang Kuat

b. Profil Museum Perjuangan

Museum Perjuangan adalah sebuah museum di Yogyakarta yang didirikan untuk mengenang sejarah perjuangan Bangsa Indonesia dan mengenang setengah abad masa Kebangkitan Nasional. Museum ini diresmikan pada 29 Juni 1961 dengan peletakan batu pertama oleh Sri Paku Alam VIII. Pembangunan dari museum ini sendiri memakan waktu sekitar 3 tahun dengan ditandai dengan peletakan batu terakhir.

Namun antara tahun 1963 - 1969, museum yang termasuk dalam Jenis Museum Khusus ini mengalami kesulitan dalam pendanaan sehingga akhirnya ditutup untuk umum. Penutupan ini masih terus berlanjut sampai tahun 1974 sebelum dibuka kembali tahun 1980.

1) Sejarah Museum Perjuangan

Dalam rangka peringatan abad kebangkitan nasional, di Yogyakarta dibentuk panitia yang diberi nama “Panitia Setengah Abad Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta”. Panitia tersebut di ketahui oleh Sri Sultan Hamengku Buwono XI dan beranggota kepala djawatan, wakil-wakil kalangan militer dan polisi, pemimpin-pemimpin partai dan organisasi dari segala aliran dan keyakinan yang tergabung dalam Panitia Persatuan Nasional (PPN), serta kaum cerdik cendekiawan dan karya.

Pada tanggal 20 Mei 1958, diadakan upacara setengah abad kebangkitan nasional di halaman Gedung Agung Yogyakarta. Selain itu dilakukan juga kerja bakti, gerakan menambah hasil bumi, mengumpulkan bingkisan untuk kesatuan-kesatuan yang sedang menumpas pemberontakan, serta mengadakan ziarah ke makam para pahlawan nasional. Meski demikian, panitia merasa ada sesuatu yang kurang. Oleh karena itu muncul gagasan Sri Sultan Hamengku Buwono Bowono IX selaku ketua Panitia Setengah Abad Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa

Yogyakarta untuk mengadakan suatu tinggalkan bagi generasi mendatang.

Selanjutnya untuk membahas apa dan bagaimana monumen itu dikemudian hari, panitia monumen setengah abad kebangkitan nasional membentuk panitia khusus (panitia sembilan).

Pada tanggal 22 Mei 1958 panitia khusus mengadakan rapat di gedung Djapendi. Rapat membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepanitian, arti penting monumen, letak monumen, bentuk monumen, sumber dana, dan rencana kerja. Pada tanggal 7 Juli 1958, dalam rapat pleno yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX panitia monumen setengah abad kebangkitan nasional menyetujui apa yang telah direncanakan dan dikerjakan oleh panitia khusus. Untuk merealisasikannya, maka dalam rapat tersebut dibentuk dua panitia kecil. Rapat juga menunjuk Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo untuk menghubungi pengurus/ panitia yang dulu pernah dibentuk untuk mengambil alih pekerjaan mereka dan diminta supaya menunjuk seorang wakilnya untuk duduk dalam Panitia Monumen Setengah Abad Kebangkitan Nasional.

Di Yogyakarta pada tanggal 2 Desember 1952 telah dibentuk Panitia Sementara yang bermaksud merencanakan berdirinya sebuah museum perjuangan untuk menyimpan dan memelihara

benda-benda yang di pergunakan oleh rakyat Indonesia pada masa perjuangan kemerdekaan.

Selanjutnya Panitia Sementara Museum Perjuangan menyerahkan barang-barang yang berhasil dikumpulkannya, antara lain berupa :

- a) Barang-barang berupa pakaian dan lain-lain yang dipakai oleh Panglima Besar Jendral Soedirman ketika bergerilya.
- b) Tas yang dulu dipergunakan oleh Drs.Mohammad Hatta ketika menghadiri perundingan KMB di Den Haag Belanda
- c) Barang-barang berupa senapan juga pedang dari Aceh.
- d) Uang dengan jumlah beberapa ratus rupiah.
- e) Uang dijanjikan oleh Presiden Soekarno sebanyak Rp. 100.000 (seratus ribu rupiah) dengan cacatatan supaya panitia Monumen berhubungan langsung dengan beliau.

Sejak saat itu kata "Museum Perjuangan" mulai digunakan lagi, dan menggeser kepopuleran kata "Monumen Setengah Abad Kebangkitan Nasional". Berita-berita yang muncul di Koran-koran juga mendorong perubahan penyebutan dari Monumen Setengah Abad Kebangkitan Nasional menjadi Museum Perjuangan. Karena itulah, pada tanggal 14 Mei 1959 Museum Pusat TNI AD menghubungi panitia Museum Setengah Abad Kebangkitan Nasional di Yogyakarta dengan mengutus Kapten Kamari Sampurno untuk mengadakan pembicaraan dengan Sdr.Soetardjo

selaku sekretaris Panitia Monumen Setengah Abad Kebangkitan Nasional di Yogyakarta.

Pada tanggal 29 Juni 1959 Di Gedung Negara Yogyakarta (Gedung Agung) diadakan peringatan 10 tahun Yogya Kembali. Yang dihadiri oleh tokoh-tokoh penting pada masa clash II (agresi militer Belanda kedua). Sebagai wakil pemerintah hadir Wakil Perdana Menteri I Mr.Hardi yang mewakili Perdana Menteri (waktu itu Ir.Djuanda) sedang berada di luar negri. Dalam sambutannya Wakil Perdana Menteri I Mr.Hardi mewakili Pemerintah menyatakan persetujuan terhadap pendirian Museum Perjuangan di Yogyakarta.

Pemasangan patok pertama kali dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1959. Upacara tersebut berlangsung di halaman ndalem Brontokusuman Yogyakarta tepat pukul 12.00 WIB usai upacara resmi di Gedung Negara Yogyakarta(Gedung Agung). Karena Sri Sultan Hamengku Buwono IX berhalangan hadir maka pemasangan patung dilaksanakan oleh Sri Paku Alam VIII dengan demikian tanda dimana gedung Museum Perjuangan nantinya akan dibangun sudah ada.

Sebagai awal pembangunan gedung Museum Perjuangan, pada tanggal 5 Oktober 1959 kemudian para hadirin di persilahkan menuju kehalaman muka dengan mengelilingi patok yang telah di pancangkan pada tanggal 17 Agustus 1959. Ayunan cangkul

pertama dilakukan oleh Sri Paku Alam VIII. Selaku Wakil Kepala Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta bersama para pembesar sipil, militer polisi dan lain-lain. Tahap berikutnya pada saat HUT ABRI tanggal 5 Oktober 1959 dilanjutkan dengan upacara pencangkulan pertama juga oleh Sri Pakualam VIII. Dari proses awal pembangunan sampai selesainya serta peresmian Museum Perjuangan kurang lebih memakan waktu dua tahun. Untuk mengakhiri pembangunan museum maka pada tanggal 29 Juni 1961 dilakukan peletakan batu terakhir oleh Sri Sultan HB IX. Peresmian atau pembukaan museum dilaksanakan pada tanggal 17 Nopember 1961 oleh Sri Pakualam VIII.

2) Pengelolaan Museum Perjuangan Yogyakarta

Kepengurusan Museum Perjuangan Yogyakarta sejak berdiri sampai sekarang telah mengalami beberapa kali pergantian pengelolaan. Adapun pengelolaan sejak 1961 sampai dengan sekarang ini adalah sebagai berikut :

- a) Tahun 1961-1963. Museum Perjuangan Yogyakarta dikelola oleh panitia Setengah Abad Kebangkitan Nasional DIY dan mulai saat itu museum dibuka untuk umum.
- b) Tahun 1963-1969. Museum Perjuangan masih dikelola oleh Panitia Setengah Abad Kebangkitan Nasional DIY, namun tidak dibuka untuk umum.

- c) Tahun 1970-1974. Museum Perjuangan masih ditutup untuk umum, namun pengawasan diambil alih oleh Pemda Prop. DIY Cq Inspeksi Kebudayaan Dinas P & K Prop. DIY.
 - d) Tahun 1974-1980. Museum Perjuangan masih ditutup untuk umum, namun pengelolaannya berada di bawah bidang Permuseuman Sejarah dan kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Prop. DIY.
 - e) Tanggal 30 Juni 1980 – 5 September 1997. Museum perjuangan dibuka untuk umum kembali dibawah pengelolaan Museum Negeri Propinsi Sonobudoyo.
 - f) Tanggal 5 September 1997 – Sekarang. Museum Perjuangan Yogyakarta dijadikan satu dengan Museum Benteng Yogyakarta, masih di bawah naungan Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- 3) Arti Dan Makna Bangunan Museum Perjuangan

Bangunan Museum perjuangan secara keseluruhan memiliki arti dan makna sesuai dengan tujuan bangunan didirikan. Bangunan gedung berbentuk bulat silinder dengan garis tengah 30 m dan tinggi 17 m. Bangunan ini merupakan hasil perpaduan bentuk bangunan model jaman Romawi Kuno dengan bangunan model timur, yang dinamai “RONDE TEMPEL”. Di bagian kiri dan kanan pintu masuk museum terdapat hiasan makara berbentuk binatang laut. Bagian atap gedung berbentuk topi baja model

Amerika dengan hiasan puncak lima buah bambu runcing yang berdiri tegak di atas bulatan dunia. Sedang bulatan dunia itu sendiri terletak di atas lima buah trap. Di bagian atas pintu masuk museum terdapat hiasan berbentuk binatang bersudut delapan dengan peta kepulauan Indonesia di tengah-tengahnya. Di bawahnya ada Condrosengkolo ciptaan R.M. Kuswaji Kawindro Susanto berbunyi : “Anggotro Pirantining Kusuma Nagoro”. Pintu masuk ke museum terdapat trap / undak-undakan berjumlah 17 buah. Kemudian daun pintu masuk dan keluar berjumlah 8 buah. Jendela yang mengelilingi bangunan museum berjumlah 45 buah. Jendela yang satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh pilar yang berhiaskan ukiran lung-lungan menyerupai api yang tak kunjung padam.

Bentuk bangunan tersebut secara keseluruhan mengandung arti simbolis bahwa Kemerdekaan Indonesia diperoleh melalui perjuangan bangsa Indonesia sendiri, bukan hadiah dari bangsa lain, Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Tahun Condrosengkolo kalau dibaca memiliki arti tahun pendirian museum yaitu 1959. Sedangkan jumlah trap, daun pintu dan candela melambangkan tanggal, bulan dan tahun kemerdekaan. Hiasan pilar pemisah candela ini memiliki arti simbolis semangat bangsa Indonesia yang tak pernah pudar dalam memperjuangkan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dengan melaksanakan

pembangunan menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Di samping itu di sekeliling dinding luar museum dilengkapi sepuluh patung kepala pahlawan nasional serta 37 relief sejarah perjuangan bangsa Indonesia sejak jaman pergerakan nasional sampai dengan pemulihan kedaulatan tahun 1950.

4) Koleksi Museum Perjuangan

Koleksi museum dibedakan menjadi dua yaitu di dalam dan di luar. Untuk koleksi yang berada di tata pameran di Luar Gedung adalah sebagai berikut:

- a) Patung Kepala Pahlawan Nasional yang berjumlah 10 buah, yaitu kepala patung pahlawan Sultan Hasanuddin, Kapitan Pattimura, Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, R.A Kartini, Dr. Wahidin Soedirohoesodo, Ki Hadjar Dewantara, Mohammad Husni Thamrin dan Jenderal Soedirman.
- b) Koleksi relief yang menceritakan peristiwa sejarah sejak dari masa lahirnya Budi Utomo sampai dengan masa bersatunya lagi pemerintahan RI yaitu dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1950.

Sedangkan untuk koleksi di tata pameran di dalam ruang (Indoor) antara lain :

- a) Replika meriam yang ditemukan di dalam kompleks Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.
- b) Miniatur Kapal Armada Laut Belanda
- c) Meja kursi tamu kapten Widodo, Sepeda Tentara Pelajar
- d) Replika Senjata Senladu VOC yang berukuran laras pendek
- e) Buku Ilmu Kedokteran dari Stovia
- f) Barang-barang milik R.M Soerjopranoto yang berwujud udheng (penutup kepala), mesin. ketik, dan peralatan makan (piring dan enthong)
- g) Miniatur Kepanduan yang terdiri dari: Miniatur Pandu Hizbul Wathan (HW). Miniatur Pandu Rakyat, dan Miniatur Pramuka
- h) Tugu KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia)
- i) Pakaian Pandu Mataram bagian Wanita
- j) Keranjang rumput yang dipakai oleh para pejuang di Bali
- k) Mata Uang VOC. Klise mata uang ORI dan uang ORI
- l) Meja Guru Militer Akademi Yogyakarta
- m) Perlengkapan milik Tjilik yang merupakan pejuang dari Bali yang tongkat, bumbung, perples, cangkir bambu, pinggang rotan, dan dokumen perjuangan.
- n) Perlengkapan Ir. Soekarno di Rengasdengklok yang terdiri dari tempat tidur, meja, kursi dan peralatan minum milik Djiaw Kie Slong.

- o) Perlengkapan Milik Soekimin, salah seorang anggota [[Tentara Pelajar]] yang terdiri dari arsip surat-surat penting, buku catatan harian, topi pakaian Tentara Pelajar, dan Bendera Merah Putih.
- p) Perlengkapan SPN (Sekolah Polisi Negara) di Nanggulan, yang terdiri dari Meja, kentongan, dan lampu senthir.
- q) Tas Kayu, Bambu Runcing, Samurai, Radio Perjuangan, Lumpang batu.
- r) Plakat-plakat perjuangan
- s) Kentongan Kesekretariatan MBKD (Markas Besar Komando Djawa)
- t) Perlengkapan Kepolisian yang dipakai Kepolisian Gunungkidul sebelum tahun 1958.
- u) Tas Kulit Milik Drs. Moh.Hatta
- v) Peralatan Minum Pangsar Jenderal Sudirman
- w) Perlengkapan Kolonel Zulkifli Lubis dan Letkol. Suhano
- x) Replika Patung Nyi Ageng Serang, Dewi Sartika, Dr.Soetomo, Tirta Koesoemo, K.H.A Dahlan, R.M. Soerjopranoto, Adi Sutjipto, Ir.Soekarno, Letjend. Oerip Soemoharjo, Drs. Moh. Hatta.
- y) Lukisan-lukisan peristiwa sejarah, yaitu : Pernyataan Negeri Ngayogyakarta, Pengibaran Bendera Merah Putih di Gedung Agung, Korban Pertempuran Kotabaru, Penawanan Tentara

Pelajar di daerah Prambanan, Serangan Umum 1 Maret 1949,
Dapur Umum di daerah Gerilya di Kulonprogo.

5) Visi dan Misi Museum Perjuangan

Visi Museum Perjuangan adalah Terwujudnya peran museum sebagai pelestarian nilai sejarah dan perjuangan Rakyat Indonesia di Yogyakarta dalam mewujudkan NKRI. Sedangkan misi Museum Perjuangan untuk mewujudkan visi tersebut antara lain:

- a) Mewujudkan peran museum sebagai pelestari benda-benda peninggalan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta.
- b) Mewujudkan peran museum sebagai sumber informasi sejarah perjuangan rakyat Indonesia di Yogyakarta.
- c) Mewujudkan peran museum sebagai media pendidikan non formal bagi pengembangan ilmu pengetahuan sejarah dengan nuansa *edutainment*.
- d) Mewujudkan museum sebagai wahana peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam semangat juang rakyat Indonesia di Yogyakarta.

6) Tujuan dan Sasaran Museum Perjuangan

Tujuan Museum Perjuangan adalah sebagai berikut:

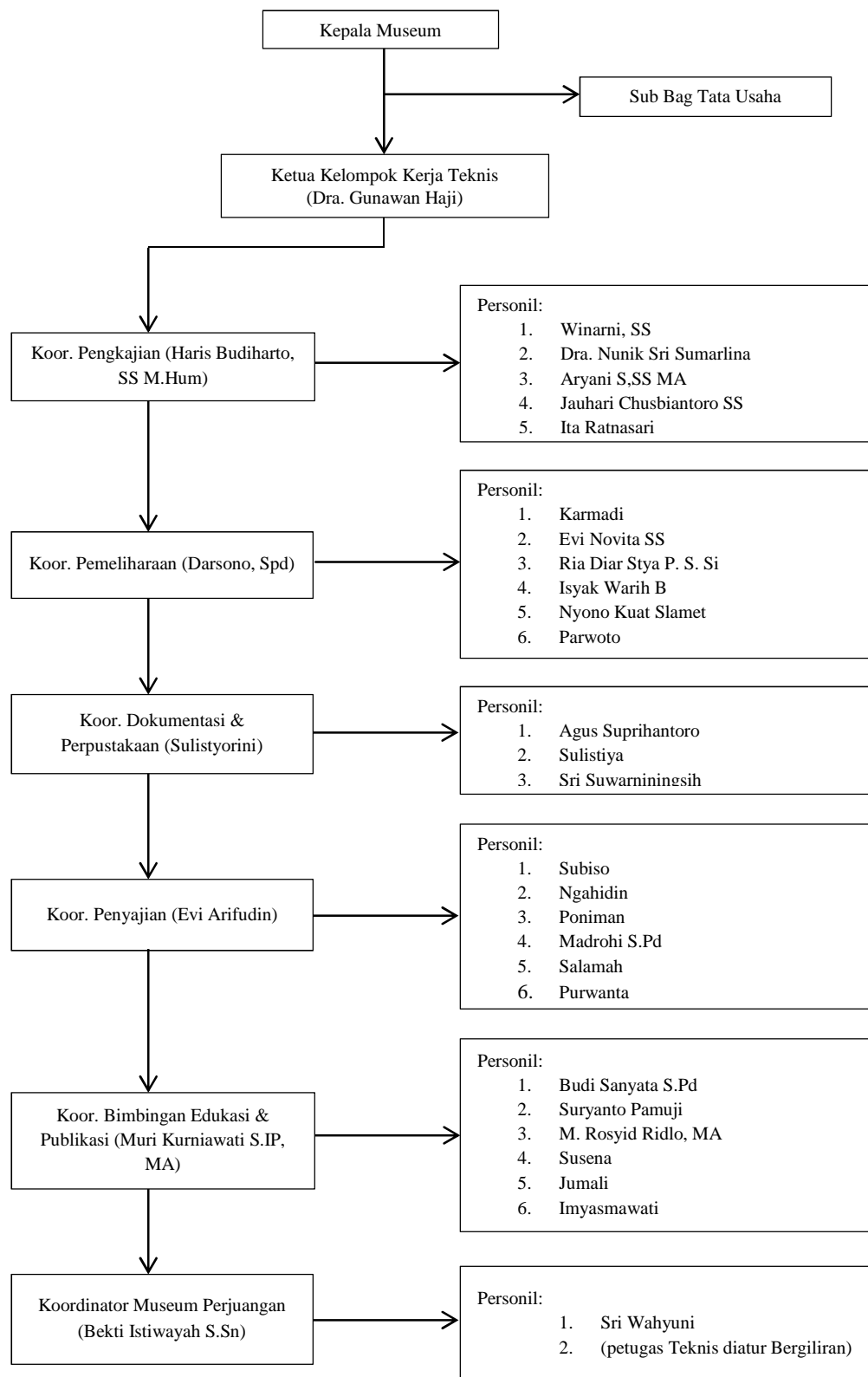
- a) Terwujudnya pelestarian benda-benda bersejarah terkait dengan perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta yang tersimpan di Museum.

- b) Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam semangat juang rakyat Indonesia di Yogyakarta.
- c) Terwujudnya pelayanan masyarakat dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sejarah perjuangan rakyat Indonesia di Yogyakarta.

Sedangkan sasaran Museum Perjuangan adalah sebagai berikut:

- a) Terawatnya koleksi Museum sebagai benda-benda peninggalan sejarah yang sarat akan nilai informasi tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta.
- b) Tersosialisasikannya informasi koleksi museum kepada masyarakat pengunjung pameran museum baik pameran tetap, keliling maupun temporer.
- c) Terapresiasikannya informasi tentang kesejarahan, permuseuman, dan kepurbakalaan oleh masyarakat.
- d) Tersedianya sumber-sumber informasi pendukung keterangan koleksi museum.
- e) Meningkatnya pelayanan museum terhadap masyarakat dengan mengadakan renovasi ruang layanan publik.
- f) Meningkatnya kualitas SDM Museum dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat.

7) Struktur organisasi



Gambar 4. Struktur Organisasi Museum Benteng Vredeburg

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Pengamatan Lingkungan

Pengamatan lingkungan adalah kondisi organisasi pada saat sekarang yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh organisasi tersebut. Berikut ini adalah kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Museum Perjuangan yang tergolong pada lingkungan intern dan peluang dan ancaman yang tergolong pada lingkungan ekstern.

1) *Strenghts* (Kekuatan)

Kekuatan yang dimiliki oleh Museum Perjuangan dalam menarik pengunjung adalah sebagai berikut:

a) Sumber Daya Keuangan yang berasal dari dana Anggaran Rutin Belanja Negara (APBN)

Keuangan merupakan hal yang sangat vital bagi kelangsungan suatu organisasi. Karena keuangan adalah hal mendasar yang tidak bisa dilepaskan dalam menjalankan organisasi. Dengan keuangan yang baik maka suatu organisasi akan berjalan dengan baik pula.

Museum Perjuangan merupakan museum yang berada di bawah pengelolaan Museum Benteng Vredeburg. Segala sesuatu tentang Museum Perjuangan mengacu pada peraturan di Museum Benteng Vredeburg. Museum Benteng Vredeburg sendiri merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat yang

berada di daerah dan di bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) secara langsung. Kemendikbud mempunyai peran yang besar bagi keuangan di Museum Benteng Vredeburg. Hal itu karena sumber daya keuangan di Museum Benteng Vredeburg dan Museum Perjuangan berasal dari Kemendikbud melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Gunawan seperti berikut: “Karena ini merupakan UPT pusat yang ada di daerah jelas anggarannya dari Kemendikbud lewat APBN.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Segala kegiatan yang dilakukan di Museum Perjuangan dananya berasal dari Kemendikbud. Hal itu bisa memudahkan pembiayaan semua kegiatan yang akan dilaksanakan di Museum Perjuangan. Tidak ada alasan kendala biaya agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Museum Perjuangan bisa berjalan dengan sebagaimana mestinya. Selain dari dana Kemendikbud, pemasukan juga berasal dari penjualan tiket masuk museum. Akan tetapi dari *tiketing* ini tidak bisa diharapkan terlalu besar. Karena pengunjung Museum Perjuangan sangat sedikit dan harga tiket yang sangat murah. Rata-rata pengunjung Museum Perjuangan saat peneliti melakukan bulan Januari 2014 hanya sekitar 3-5 orang per hari. Tiket untuk wisatawan mancanegara Rp 10.000, dewasa

perorangan Rp 2.000, dewasa rombongan Rp 1.000, anak-anak perorangan Rp 1.000, dan anak-anak rombongan Rp 500.

- b) Tiket masuk relatif murah dan terjangkau semua kalangan masyarakat

Anggaran yang berasal dari dana APBN merupakan salah satu pemasukan untuk Museum Perjuangan. Pemasukan yang lain adalah berasal dari penjualan tiket untuk masuk ke museum. Harga tiket untuk masuk ke Museum Perjuangan relatif sangat murah, yaitu tiket untuk wisatawan mancanegara Rp 10.000, dewasa perorangan Rp 2.000, dewasa rombongan Rp 1.000, anak-anak perorangan Rp 1.000, dan anak-anak rombongan Rp 500.

Harga tiket yang relatif murah tersebut sangat terjangkau oleh masyarakat secara umum. Tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak untuk bisa menikmati berwisata ke Museum dan medalami apa yang ada di dalam Museum Perjuangan. Hal tersebut menjadi suatu kekuatan yang dimiliki oleh Museum Perjuangan agar masyarakat dan wisatawan mau berkunjung ke Museum Perjuangan.

- c) Merupakan museum yang memiliki koleksi tentang perjuangan

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang menjadi saksi perjuangan bangsa Indonesia. Kota tersebut menjadi saksi sejarah bangsa Indonesia dalam perjuangannya melawan

penjajah. Dibuktikannya dengan didudukinya Yogyakarta sebagai ibu kota negara selama enam jam waktu itu. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut dikumpulkan dan dipamerkan di Museum Perjuangan.

Museum Perjuangan sebagai museum yang memiliki koleksi sejarah perjuangan bangsa Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk dikunjungi para wisatawan yang ingin mengetahui tentang perjuangan bangsa Indonesia, karena tidak banyak museum yang memiliki koleksi benda-benda peninggalan sejarah. Museum Perjuangan yang berada dibawah kelola Museum Benteng Vredeburg yang juga memiliki peninggalan sejarah mempunyai keunggulan tersendiri, yaitu memiliki koleksi berupa barang realia, yaitu barang koleksi dengan bentuk asli baik berupa replika atau barang koleksi asli. Sedangkan di Museum Benteng Vredeburg hanya di tampilkan diorama-diorama kisah perjuangan bangsa Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Bkti sebagai berikut:

“Museum Perjuangan dan Museum Benteng Vredeburg hampir sama, kalau di Museum Benteng Vredeburg itu yang membedakan hanya kebanyakan disana koleksinya itu koleksi diorama yang menceritakan adegan sejarah tahun sekian. Kalau disini lebih terfokus barang realia perjuangan bangsa Indonesia.” (Wawancara pada hari Rabu, 15 januari 2014)

- d) Berpotensi sebagai tempat untuk penelitian dan wisata edukatif

Museum Perjuangan merupakan museum yang memiliki koleksi peninggalan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Hal tersebut bisa digunakan sebagai objek penelitian yang mempunyai kepentingan untuk penelitian tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Ada beberapa kalangan yang berkepentingan meneliti hal tersebut. Selain itu koleksi di Museum Perjuangan juga bisa untuk media pembelajaran para siswa-siswa yang berkunjung ke museum. Para siswa tersebut bisa mengetahui tentang bagaimana sejarah perjuangan bangsa Indonesia jaman dulu, sehingga museum memiliki peran edukatif yang bisa dilakukan dengan santai dan sambil bersenang-senang (*editainment*). Ibu Beki juga menjelaskan terdapat beberapa pengunjung yang datang untuk penelitian. "Ada sebagian pengunjung yang datang ke Benteng hanya untuk mencari buku-buku untuk penelitian dalam sehari bisa sekitar 15-20 orang. Hanya mencari buku." (Wawancara pada hari Rabu, 15 januari 2014)

Wisata pendidikan di Museum Perjuangan membantu para siswa yang berkunjung untuk bisa belajar dengan cara melihat langsung bukti perjuangan bangsa Indonesia. Hal itu membuat para siswa lebih bisa mengerti dan membayangkan bagaimana sejarah perjuangan dahulu dibandingkan hanya

belajar dikelas dan membaca teori dari buku-buku pelajaran di Sekolah.

- e) Mempunyai program-program kegiatan yang melibatkan masyarakat umum

Sebagai Museum Negeri milik pemerintah dibawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Museum Perjuangan mempunyai beberapa kegiatan rutin tahunan yang sering dilakukan. Hal tersebut dikarenakan ada anggaran tersendiri dari Kemendikbud agar kegiatan tersebut harus tetap rutin dilakukan. Tidak ada kendala biaya dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Bapak Gunawan menjelaskan sebagai berikut: “Strategi untuk unit 2 sangat terprogram. Setiap kegiatan benar-benar kita rencanakan dan kita programkan.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Museum Perjuangan mengikuti program kegiatan yang direncanakan oleh Museum Benteng Vredeburg. Program-program tersebut antara lain promosi lewat media masa, *Field Study*, *Travel Dialog*, kemah budaya, Museum Masuk Sekolah, Seminar, Lomba untuk anak sekolah, pameran keliling dan Museum Perjuangan Expo yang merupakan kegiatan unggulan di Museum Perjuangan. Kegiatan yang melibatkan masyarakat dijelaskan oleh bapak Gunawan sebagai berikut:

“.....masyarakat disana tidak punya sarana untuk menyelenggarakan itu. Kemarin kan kita mencari tahu apa yang diinginkan masyarakat khususnya yang masyarakat umum bukan anak sekolah. Mereka punya grup mocopat tapi tidak ada tempat, tidak ada yang membiayai. Itu kita rangkul, hanya nanti temanya itu sejarah otomatis akan nyambung dengan tupoksi kita sebagai museum sejarah.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

f) Budaya organisasi

Suatu organisasi selalu mempunyai sumber daya manusia yang terstruktur. Struktur organisasi tersebut akan membatasi tugas-tugas, hak dan kewajiban sumber daya manusia yang berada pada organisasi tersebut. Hal itu akan sangat mempengaruhi budaya organisasi. Museum Perjuangan yang berada di bawah pengelolaan Museum Benteng Vredeburg mempunyai struktur organisasi yang sangat jelas. Terdapat pembagian tugas yang sangat jelas antara yang satu dengan yang lain. Masing-masing bagian menjalankan tugasnya sesuai tugas pokok dan fungsi yang diharapkan.

Museum Perjuangan mempunyai seorang koordinator dan seorang staff. Hal tersebut dirasa kurang efektif karena untuk mengatur sebuah museum yang mempunyai banyak koleksi, seharusnya mempunyai petugas yang lebih banyak. Maka hal tersebut di *cover* dengan cara menambahkan petugas teknis yang digilir setiap hari untuk piket di Museum Perjuangan. Dari setiap kelompok kerja akan dijadwalkan satu

hari satu orang yang harus membantu di Museum Perjuangan.

Seperti yang disampaikan Bapak Gunawan sebagai berikut:

“Karena disana hanya ada dua orang, untuk memberlakukan supaya lebih efektif dan lebih bisa menangani hal-hal yang segera perlu ditangani perlu ditambah beberapa petugas yang piket disana yang setiap harinya ada empat orang dari kelompok teknis pengkajian, penyajian, bimbingan edukasi dan pemeliharaan. Itu sudah berjalan 4 bulan, nanti satu hari satu orang akan ditugaskan disana.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Akan tetapi pelaksanaan itu belum efektif karena setiap hari belum tentu ada petugas yang piket di Museum Perjuangan. Ibu Bakti mengatakan bahwa: “Sehari paling yang datang hanya 1-2 orang itu pun paling cuma 2-3 jam. Biasanya bertugas untuk meng-*guide*. Tapi karena lihat disini sepi maka mereka sering balik kesana.” (Wawancara Rabu, 15 Januari 2014). Hal tersebut mengindikasikan bahwa budaya organisasi yang ada di Museum Perjuangan belum begitu baik, karena petugas teknis yang piket harian di Museum Perjuangan lebih memilih untuk tetap *stay* di Museum Benteng Vredeburg.

Akan tetapi jika dilihat dari struktur organisasi secara keseluruhan sudah berjalan baik karena masing-masing pegawai mempunyai tugas yang jelas dan terstruktur. Sikap pemimpin (Kepala Museum Benteng Vredeburg) juga sudah baik untuk membagi tugas kepada para bawahan. Segala keputusan berada pada tangan pemimpin. Untuk koordinator

Museum Perjuangan tidak bisa mengambil kebijakan secara sepihak, karena segala sesuatu tentang kelangsungan Museum Perjuangan harus di koordinasikan dengan Kepala Museum Benteng Vredeburg. Seperti yang dikatakan oleh bapak Gunawan:

“Museum Perjuangan itu disana hanya koordinator Museum, tapi secara kedinasan apa-apa yang terkait dengan formalnya ijinnya disini. Jadi Bu Bakti itu sebagai koordinator saja tidak bisa mengambil kebijakan secara formal. Bisa mengambil kebijakan tapi harus dikoordinasikan dengan kepala museum.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

2) *Weakness* (kelemahan)

Kelemahan yang dimiliki oleh Museum Perjuangan dalam menarik pengunjung adalah sebagai berikut:

a) Lokasi yang tidak strategis

Lokasi sering kali menjadi faktor penting yang mempengaruhi berapa banyaknya pengunjung suatu objek wisata. Lokasi objek wisata yang dekat dengan pusat keramaian pasti akan lebih gampang menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut dibanding dengan lokasi yang objek wisata yang berada pada tempat yang sepi dan jauh dari keramaian.

Museum Perjuangan terletak di Jalan Kolonel Sugiyono No. 24 kota Yogyakarta. Lokasi tersebut sangat sepi dari keramaian para wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Letak

bangunan Museum menjorok ke dalam dari bahu jalan raya, sehingga tidak banyak wisatawan yang bisa melihat bangunan museum dari kejauhan. Di sekitar Museum Perjuangan juga tidak terdapat pusat keramaian yang bisa dikunjungi oleh wisatawan. Hanya terdapat shelter angkutan umum Transjogja di depan Museum Perjuangan yang memudahkan wisatawan yang ingin berkunjung ke museum. Di sana hanya terdapat jalan raya dan sekelilingnya adalah kampung penduduk. Berbeda dengan Museum Benteng Vredeburg yang bisa menarik banyak wisatawan karena letaknya sangat strategis di pusat keramaian kota Yogyakarta di nol kilometer dan dekat dengan Malioboro.

Strategi yang dilakukan oleh Museum Benteng Vredeburg dan Museum Perjuangan sama, tetapi minat pengunjung untuk mengunjungi museum sangat berbeda hal itu dikarenakan letak Museum Perjuangan yang kurang strategis, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Bakti sebagai Koordinator Museum Perjuangan sebagai berikut:

“Memang tempatnya saja sudah beda. Kalau Museum Benteng Vredeburg yang letaknya disini dan Museum Perjuangan yang disana, saya yakin Museum Perjuangan juga rame disana. Tempatnya kurang *hoki*. Padahal jika dilihat dari strateginya sudah sama.” (Wawancara pada hari Rabu, 15 januari 2014)

b) Pengelolaan dibawah Museum Benteng Vredeburg

Museum Perjuangan merupakan Museum Benteng Vredeburg unit 2. Jadi segala sesuatu di Museum Perjuangan selalu mengikuti aturan yang ada di Museum Benteng Vredeburg. Museum Perjuangan hanya memiliki koordinator museum yang berada dibawah Ketua Kelompok Kerja Teknis Museum Benteng Vredeburg. Koordinator Museum Perjuangan tidak bisa membuat kebijakan, karena semua keputusan berada ditangan kepala Museum Benteng Vredeburg.

Sebagai pelaksana teknis unit 2, Museum Perjuangan tidak begitu diutamakan. Hal ini bukan berarti perlakuan ke Museum Benteng Vredeburg dan Museum Perjuangan dibedakan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Bakti sebagai berikut: “Kalau perlakuan sebenarnya sama, karena karyawan disini dan karyawan disana disamakan dalam segala sesuatunya. Contohnya pelayanan dan kesempatan pun sama. Seperti pelatihan dan kegiatan kita juga terlibat”. (Wawancara pada hari Rabu, 15 januari 2014). Akan tetapi program dan kegiatan di Museum Perjuangan tidak diutamakan seperti Museum Benteng Vredeburg. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Bakti sebagai berikut: “Karena kita itu masih unit 2 artinya oleh Museum Benteng Vredeburg sendiri tidak diutamakan.

Jadi kalau disana sudah baru kesini larinya. Termasuk karyawannya yang ditugaskan piket kesini juga.” (Wawancara pada hari Rabu, 15 januari 2014)

c) Kurangnya fasilitas yang ditawarkan

Fasilitas merupakan sebuah pendukung ketertarikan yang dimiliki oleh suatu objek wisata. Dengan fasilitas yang memadahi, wisatawan yang berkunjung ke objek wisata mempunyai kepuasan tersendiri karena merasa nyaman dengan fasilitas pendukung tersebut. Fasilitas yang bisa dimanfaatkan di suatu onjek wisata mempengaruhi jumlah peminat yang datang ke lokasi tersebut. Apabila fasilitas yang ditawarkan kurang menarik, pengunjung pun enggan untuk masuk ke tempat tersebut.

Fasilitas yang ditawarkan di Museum Perjuangan sangatlah minim. Hal ini terbukti dengan hanya sebatas fasilitas ruang tata pameran, toilet dan halaman luas saja yang bisa dimanfaatkan pengunjung dan masyarakat umum. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Bkti seperti berikut:

“Yang bisa dimanfaatkan pengunjung hanya sebatas tata pameran saja. Kalau perpustakaan belum ada karena sebatas dipajang, karena banyak buku yang menumpuk lalu dipajang, kalau pun ada pengunjung yang mau memanfaatkan juga bisa, tapi selama ini jarang sekali ada pengunjung yang mau menengok buku itu.” (Wawancara pada hari Rabu, 15 januari 2014)

Minimnya fasilitas yang diberikan oleh Museum Perjuangan membuat koordinator Museum Perjuangan, Ibu Bakti Istiwayah mengusulkan beberapa tambahan fasilitas yang bisa dimanfaatkan oleh pengunjung agar pengunjung lebih tertarik untuk berkunjung di Museum Perjuangan.

“Saya mengusulkan disini ada perpustakaan untuk menarik pengunjung karena untuk memecah/membagi pengunjung yang ada di Museum Benteng. Ada sebagian pengunjung yang datang ke Benteng hanya untuk mencari buku-buku untuk penelitian, dalam sehari bisa sekitar 15-20 orang. Kalau khususnya pengunjung untuk perpustakaan dialihkan kesini sehari kita minimal ada 20 orang untuk datang melihat perpustakaan. Tapi kemarin masih menjadi wacana. Rancu apa tidak kalau disana administrasinya dan perpustakaannya disini. Kemarin sudah saya juga usulkan untuk disini ada panggung untuk masyarakat atau komunitas atau pemuda kampung mengadakan kegiatan di panggung terbuka di halaman museum. Lahan area bermain anak-anak juga saya usulkan. Harapan saya kalau memang ada anggarannya bisa diwujudkan.” (Wawancara pada hari Rabu, 15 januari 2014)

Usul tersebut bisa menjadi suatu terobosan yang baik untuk menunjang minimnya fasilitas yang di tawarkan oleh Museum Perjuangan. Hal itu bisa mendukung beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan di Museum Perjuangan seperti *event* Museum Perjuangan Ekspo, lomba-lomba mocopat, dan lain-lain. Bapak Gunawan juga menjelaskan sebagai berikut:

“Yang sekarang muncul adalah lomba mocopat. Ini menarik sekali karena masyarakat disana tidak punya sarana untuk menyelenggarakan itu. Kemarin kita mencari tahu apa yang diinginkan masyarakat khususnya

yang masyarakat umum bukan anak sekolah. Mereka punya grup mocopat tapi tidak ada tempat, tidak ada yang membiayai. Itu kita rangkul, hanya nanti temanya itu sejarah otomatis akan nyambung dengan tupoksi kita sebagai museum sejarah.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Fasilitas tersebut tidak terlepas dengan adanya program revitalisasi museum yang sasarannya adalah Museum Benteng Vredeburg dan Museum Perjuangan. Untuk Museum Perjuangan revitalisasi yang disentuh meliputi beberapa ruang seperti yang dijelaskan oleh bapak Gunawan:

“Salah satunya yang dibenahi di tahun 2013 ini adalah membenahi ruang pameran yang perlu kelengkapan-kelengkapan. Misalnya dilengkapi dengan LCD, CCTV karena terkait dengan benda koleksi asli, penambahan supaya pengunjung nyaman yaitu AC. Sistem informasi yang berupa komputer LCD, di sana ada beberapa materi yang bisa pake layar sentuh, terus ada game perjuangan yang diharapkan menjadi daya tarik pengunjung khususnya siswa-siswa. Yang outdoor yaitu CCTV dan lampu-lampu. Terus di ruang yang bawah disana nanti untuk mencari daya tarik pengunjung disana akan dibuat ruang pameran temporer, yaitu pada setiap tahun ada pameran temporer yang sangat tematis. Jadi setiap tahunnya ganti, karena temporer. Lalu dari ruang kerja akan di rehab semacam ruang kantor dan di dukung ruang fasilitas pengunjung yang bisa dimanfaatkan pengunjung misal untuk kegiatan seminar, ceramah, lomba dsb. (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Revitalisasi museum tersebut akan menambah kelengkapan fasilitas yang dirasa belum maksimal untuk menambah daya tarik pengunjung. Fasilitas baru yang sedang diproses adalah media informasi *touch screen* yang belum bisa dimanfaatkan karena masih mati.

d) Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan bagian yang terpenting di dalam suatu organisasi. SDM sangat berperan penting untuk membentuk dan membangun organisasi karena bertugas untuk mengelola organisasi agar bisa berjalan dengan sebagaimana mestinya sesuai tugas pokok dan fungsi organisasi tersebut. Begitu pula dengan SDM yang berada di Museum Perjuangan Kota Yogyakarta.

Museum Perjuangan Yogyakarta merupakan unit 2 dari Museum Benteng Vredeburg. Segala sesuatu yang berada di Museum Perjuangan mengacu pada regulasi yang ada di Museum Benteng Vredeburg, termasuk pada bagian SDM. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Bakti Istiwayah S.Sn sebagai Koordinator Museum Perjuangan seperti berikut:

“Museum Perjuangan adalah Museum Benteng Vredeburg unit 2 yang segala sesuatu administrasi tetap mengacu pada Museum Benteng Vredeburg. Di sini hanya melaksanakan tugas keseharian seperti kunjungan museum, atau apapun kegiatan dari luar yang berhubungan dengan Museum Perjuangan. Nanti kalau ada persuratan baru dikirim ke Museum Benteng Vredeburg.” (Wawancara pada hari Rabu, 15 Januari 2014)

Menurut struktur organisasi yang terdapat di Museum Benteng Vredeburg, terdapat kelompok kerja teknis yang berada langsung dibawah kepala museum. Kelompok kerja teknis tersebut dibagi menjadi kelompok pengkajian,

pemeliharaan, dokumentasi dan perpustakaan, penyajian, bimbingan edukasi dan publikasi, dan kelompok kerja teknis Museum Perjuangan. Di bagian kelompok kerja teknis Museum perjuangan terdapat dua personil yang ditugaskan untuk mengelola Museum Perjuangan. Selain itu terdapat tambahan empat pekerja teknis dari masing-masing kelompok yang ditugaskan setiap hari untuk piket di Museum Perjuangan. Ibu Bkti Istiwayah S.Sn sebagai Koordinator Museum Perjuangan mengatakan:

“Karena disini unit 2, jadi yang dipokokkan disini dua orang, setiap harinya ada tambahan empat tenaga dari Museum Benteng Vredeburg, tetapi sejak berlakunya piket empat tenaga tambahan itu selama ini belum maksimal, sehari paling yang datang hanya 1-2 orang itu pun paling cuma 2-3 jam. Biasanya bertugas untuk meng-*guide*. Tapi karena lihat disini sepi maka mereka sering balik kesana. Dua orang itu saya (ibu Bkti Istiwayah) sebagai Koordinator dan Sri Wahyuni (staf) memangku melayani mencatat surat masuk sehari-hari, pelayanan tiket.” (Wawancara Rabu, 15 Januari 2014)

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa pelaksanaan tambahan pekerja teknis yang piket setiap hari di Museum Perjuangan belum efektif karena banyak petugas yang tidak datang dalam melaksanakan tugas harian tersebut. Akan tetapi, menurut bapak Dra. Gunawan Haji sebagai Ketua kelompok kerja teknis, beliau mengatakan alasan empat petugas teknis tambahan yang tidak datang ke Museum Perjuangan sebagai berikut:

“Karena disana hanya ada dua orang, untuk memberlakukan supaya lebih efektif dan lebih bisa menangani hal-hal yang segera perlu ditangani, perlu ditambah beberapa petugas yang piket disana yang setiap harinya ada empat orang dari kelompok teknis pengkajian, penyajian, bimbingan edukasi dan pemeliharaan. Itu sudah berjalan 4 bulan, nanti satu hari satu orang akan ditugaskan disana. Memang di sana resminya memang seperti itu tapi di dalam pekerjaan kemungkinan yang mendapat jadwal disana ada tugas lain yang harus diselesaikan. Karena itu merupakan tambahan pekerjaan. Apalagi kalau sekarang sedang tahun anggaran baru maka sangat repot sekali dengan persiapan kegiatan. Karena kalau jadwalnya sudah pasti kita harus mempersiapkan koordinasinya. Karena terkait dengan sasaran yang harus kita lakukan pada kegiatan tersebut.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa SDM yang berada di Museum Perjuangan belum begitu maksimal dalam melaksanakan pekerjaannya karena terbatas hanya pada dua orang pegawai yang berada disana dan empat tambahan petugas piket yang belum tentu kedatangannya rutin di Museum Perjuangan.

e) Status tanah masih milik Kesultanan Yogyakarta

Sejak awal berdirinya Museum Perjuangan, status kepemilikan tanah adalah milik Kesultanan Keraton Yogyakarta. Pemanfaatan tanah tersebut sebagai museum hanya sebatas hak pakai yang dibatasi oleh surat perjanjian hak pemakaian yang dalam jangka waktu tertentu harus diperbaharui. Ibu Bakti menjelaskan sebagai berikut:

“Tanah ini kan tanah punya Keraton, tanah dari bapak puger. Yang sekarang tinggal dibelakang itu kan istrinya.

Itu kalau kita ada kegiatan disini kalau kita tidak diijinkan juga tidak akan jalan. Tanah ini semuanya milik Keraton, istri keluarga Keraton. Disini kalau ada kegiatan pasti harus ijin sana walaupun lewat telepon.” (Wawancara pada hari Rabu, 15 januari 2014)

3) *Opportunities* (peluang)

Peluang yang dimiliki oleh Museum perjuangan dalam menarik pengunjung adalah sebagai berikut:

a) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Teknologi merupakan tenaga pendukung untuk melancarkan suatu kegiatan, apalagi pada masa sekarang pemanfaatan teknologi tidak dipungkiri lagi sudah seperti menjadi suatu tuntutan perkembangan jaman untuk harus memanfaatkan teknologi yang ada. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa dampak yang sangat signifikan di beberapa aspek di suatu organisasi. Suatu organisasi memanfaatkan perkembangan IPTEK untuk operasionalnya. Kegiatan-kegiatan organisasi didukung oleh IPTEK dan memudahkan jangkauan dan akses ke semua aspek.

Di Museum Perjuangan memanfaatkan beberapa teknologi yang ada. Hal itu di sampaikan Ibu Bakti Istiwawah S.Sn sebagai berikut: “Untuk pemanfaatan teknologi ada *touch sreen* yang belum berjalan, proyeknya sudah selesai tapi belum nyala. Ada CCTV, presensi *scan*, AC, dan komputer.”

(Wawancara Rabu, 15 Januari 2014). Setelah itu Ibu Bekti menyampaikan lagi bahwa:

“Kemarin senin (13/1/2014) rapat, pemborong menyampaikan hari jumat sudah bisa. Harusnya minggu depan sudah bisa dimanfaatkan, tapi kenyataannya hari ini pun juga belum ada petugas yang datang. CCTV yang gambarnya *blur* juga sudah saya laporkan tapi belum ada tindakan.” (Wawancara pada hari Rabu, 15 Januari 2014)

Dari hasil wawancara tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan teknologi di Museum Perjuangan belum secara maksimal. Terbukti dengan belum digunakannya media informasi yang menggunakan teknologi layar sentuh (*touch screen*) yang nantinya bisa dimanfaatkan pengunjung sebagai media informasi tentang Museum Perjuangan dan media untuk permainan (*games*). Hal itu juga dibuktikan bahwa di ruang tata pameran media informasi tersebut masih mati dan belum bisa digunakan.

Hal lainnya seperti CCTV yang baru beberapa hari terpasang tapi sudah ada kendala dan penanganan yang kurang sigap dari petugas. Untuk teknologi lain seperti AC, presensi *scan* dan komputer sudah bisa dimanfaatkan. Tetapi untuk komputer hanya bisa dimanfaatkan oleh petugas saja, dan tidak bisa dimanfaatkan oleh pengunjung museum.

- b) Kondisi adat dan istiadat masyarakat yang sopan santun dan ramah

Budaya adalah suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan dan telah mengakar di kehidupan masyarakat. Kondisi sosial budaya suatu daerah mempengaruhi bagaimana kebiasaan masyarakat di suatu daerah, begitu pula di Yogyakarta. Yogyakarta masih sangat kental dengan budaya Jawa. Yogyakarta yang kaya akan budaya peninggalan kerajaan jaman dahulu telah mengakar dan membentuk kepribadian masyarakat Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta sangat memiliki karakteristik yang ramah tamah dan sopan santun. Hal tersebut menjadi keunggulan di daerah ini. Yogyakarta sebagai kota perjuangan juga memiliki nilai sejarah yang tinggi. Dengan itu masyarakatnya juga memiliki kenangan sejarah yang masih menghargai jasa-jasa perjuangan.

Dengan dimilikinya adat istiadat masyarakat yang seperti itu maka akan sangat menguntungkan suatu daerah yang juga memiliki potensi pariwisata. Kota Yogyakarta yang memiliki objek wisata yang sangat beragam salah satunya Museum Perjuangan, mempunyai peluang yang besar karena pelayanan dari masyarakatnya akan membuat nyaman para wisatawan yang berkunjung di tempat wisata, termasuk Museum

Perjuangan. Apalagi Museum Perjuangan juga memiliki lingkungan yang berbaur dengan masyarakat.

Kondisi masyarakat Yogyakarta yang memiliki adat dan istiadat yang berbudaya dan memiliki keramahan serta sopan santun sangat membawa dampak yang baik. Karakteristik tersebut menjadi keunggulan di daerah Yogyakarta yang selalu dikenal sebagai Kota Budaya. Selain itu Yogyakarta sebagai kota perjuangan juga memiliki nilai sejarah perjuangan. Masyarakat Yogyakarta memiliki kenangan sejarah yang masih tinggi. Hal itu membuat kota Yogyakarta memiliki peluang untuk didatangi oleh wisatawan karena mereka ingin mengetahui bagaimana kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Yogyakarta. Sehingga banyak wisatawan yang datang ke kota ini. Hal tersebut juga menjadikan peluang yang besar karena pelayanan dari masyarakatnya akan membuat nyaman para wisatawan yang berkunjung di tempat wisata.

- c) Kondisi sosial ekonomi yang didukung oleh penghasilan yang baik

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Yogyakarta tergolong baik. Hal ini di dukung karena penghasilan yang disokong dari sektor pariwisata, pendidikan, kerajinan, perdagangan dan pertanian. Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang memiliki banyak perguruan tinggi merupakan

salah satu peluang masyarakat Kota Yogyakarta untuk mencari pendapatan melalui usaha persewaan kost untuk para pelajar di Yogyakarta. Di Kota Yogyakarta juga banyak terdapat tempat pariwisata yang disana banyak orang yang berdagang dan menawarkan jasa. Sehingga dari kondisi sosial ekonomi tersebut masyarakat Yogyakarta mempunyai peluang yang besar untuk berkunjung ke tempat wisata di Kota Yogyakarta termasuk di Museum Perjuangan.

4) *Threats* (ancaman)

Ancaman yang dimiliki oleh Museum Perjuangan dalam menarik pengunjung adalah sebagai berikut:

- a) Kondisi sosial budaya masyarakat yang menilai wisata museum kurang menarik

Wisata Museum di Yogyakarta terbilang banyak. Akan tetapi sangat sedikit wisatawan yang mau berkunjung di Museum. Hal tersebut salah satunya dikarenakan pandangan masyarakat yang menganggap museum adalah tempat yang membosankan dan tidak menarik. Mereka lebih tertarik mendatangi objek wisata lain yang lebih menarik dan tidak membosankan. Pandangan masyarakat tersebut telah mengakar dan menjadi budaya yang tidak baik. Hal tersebut mengakibatkan wisata museum sangat jarang dikunjungi oleh wisatawan. Kesadaran masyarakat sangat kurang tentang

museum. Mereka tidak mengerti sejarah dan tidak tertarik untuk mengetahui bagaimana sejarah bangsa Indonesia jaman dahulu yang saksi sejarah tersebut sekarang berada pada ruang pameran di Museum Perjuangan.

b) Banyak objek wisata yang lebih menarik

Selain sebagai kota budaya dan kota perjuangan, kota Yogyakarta memiliki predikat sebagai kota pariwisata. Kota Yogyakarta memiliki banyak objek wisata. Objek wisata tersebut bermacam-macam jenisnya dari wisata keraton, kebun binatang, taman bermain dan wisata museum. Dari objek wisata yang ditawarkan tersebut sedikit wisatawan yang berkunjung ke museum dan lebih memilih yang lain karena lebih menarik dan tidak membosankan. Hal tersebut terbukti dengan data pengunjung wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta dan mengunjungi obyek wisata yang lain dari pada ke museum.

b. Perumusan Strategi Museum Perjuangan dalam Menarik Pengunjung

Dalam pelaksanaan strategi, sebelumnya pastilah strategi tersebut dirumuskan agar menjadi suatu strategi yang baik. Perumusan strategi tersebut dijabarkan melalui analisis SWOT yang mengindikasikan bahwa dalam suatu organisasi mempunyai faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan strategi tersebut. Museum Perjuangan yang berada di bawah pengelolaan

Museum Benteng Vredeburg adalah suatu organisasi Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang berada di daerah. Sebagai UPT milik pemerintah yang berada di daerah, Museum Perjuangan memiliki formulasi strategi, yaitu dengan cara membuat kegiatan dan program-program unggulan yang menarik agar para wisatawan mau berkunjung ke dalam museum. Program-program tersebut dibuat dengan cara memanfaatkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh Museum Perjuangan dengan mengacu pada visi misi yang dimiliki oleh Museum Perjuangan.

Visi Museum Perjuangan adalah Terwujudnya peran museum sebagai pelestarian nilai sejarah dan perjuangan Rakyat Indonesia di Yogyakarta dalam mewujudkan NKRI. Sedangkan misi Museum Perjuangan untuk mewujudkan visi tersebut antara lain:

- a) Mewujudkan peran museum sebagai pelestari benda-benda peninggalan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta.
- b) Mewujudkan peran museum sebagai sumber informasi sejarah perjuangan rakyat Indonesia di Yogyakarta.
- c) Mewujudkan peran museum sebagai media pendidikan non formal bagi pengembangan ilmu pengetahuan sejarah dengan nuansa *edutainment*.

- d) Mewujudkan museum sebagai wahana peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam semangat juang rakyat Indonesia di Yogyakarta.

Mengacu pada visi misi diatas, strategi untuk menarik pengunjung di Museum Perjuangan telah direncanakan seawal mungkin dengan cara membuat rencana strategi lima tahunan. Seperti yang di jelaskan oleh bapak Gunawan seperti berikut.

“Museum Perjuangan merupakan unit 2 dari Museum Benteng Vredenburg. Dari strategi menarik pengunjung sudah di rencanakan seawal mungkin lewat perencanaan, terutama mana yang harus kita benahi karena kondisi dan lokasi yang kurang strategis karena di halaman itu kan jalan keluar masuknya ibu puger. Makanya tahun ini sasaran revitalisasi museum.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Dari wawancara tersebut formulasi strategi yang dilakukan oleh Museum Perjuangan salah satunya adalah dengan cara merevitalisasi museum untuk meningkatkan fasilitas yang ditawarkan oleh Museum Perjuangan. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapat bahwa di Museum Perjuangan sangat memiliki fasilitas yang minim. Hal ini membuat para wisatawan tidak begitu tertarik untuk mengunjungi Museum Perjuangan. Oleh karena itu revitalisasi museum ditujukan untuk menambah fasilitas yang membuat pengunjung nyaman untuk berkunjung di Museum Perjuangan. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Gunawan sebagai berikut.

“Salah satunya yang dibenahi di tahun 2013 ini adalah membenahi ruang pameran yang perlu kelengkapan-

kelengkapan. Misalnya dilengkapi dengan LCD, CCTV karena terkait dengan benda koleksi asli, penambahan supaya pengunjung nyaman yaitu AC. Yang outdoor yaitu CCTV dan lampu-lampu.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Formulasi strategi yang lain adalah dengan merencanakan program-program kegiatan yang bisa menarik pengunjung agar mau berkunjung ke Museum Perjuangan. Program-program tersebut adalah dengan cara melakukan terobosan baru dan juga membuat program yang melibatkan masyarakat umum agar lebih mengenal tentang Museum Perjuangan. Terobosan baru yang dilakukan oleh Museum Perjuangan adalah pameran temporer. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Gunawan.

“Di ruang yang bawah disana nanti untuk mencari daya tarik pengunjung disana akan dibuat ruang pameran temporer, yaitu pada setiap tahun ada pameran temporer yang sangat tematis. Ini menjadi sasaran utama untuk merubah materi yang tetap di atas yang bawah temporer.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Begitu pula yang di utarakan oleh ibu Bkti sebagai berikut.

“Rencana nanti kalau museum sandi sudah pindah, ruang bawah mau dimanfaatkan untuk tata pameran temporer, memanfaatkan koleksi-koleksi yang masih tersimpan. Karena di Museum Benteng Vredeburg sudah tertata sebagai museum yang banyak diorama, sedangkan disini banyak koleksi real tapi kurang tempat.” (Wawancara Rabu, 15 Januari 2014)

Museum Perjuangan memiliki dua lantai, yaitu lantai satu dan lantai dasar. Lantai dasar digunakan oleh Museum Sandi yang berada dibawah Lembaga Sandi Negara (LSN). Akan tetapi pada tahun 2014 Museum Sandi akan pindah untuk menempati tempat

yang baru. Jadi kekosongan ruang dasar tersebut akan dimanfaatkan sebagai ruang pameran temporer.

Program kegiatan yang diunggulkan di Museum Perjuangan adalah Museum Perjuangan Ekspo. Formulasi dari kegiatan ini adalah seperti yang dikatakan oleh bapak Gunawan sebagai berikut.

“Yang menjadi kegiatan di Museum Perjuangan setiap tahunnya ada kegiatan Museum Perjuangan Ekspo. Tujuannya adalah untuk daya tarik karena memang disana perlu ada semacam event untuk mencari daya tarik pengunjung yang keterlibatannya juga diikuti masyarakat sekitar dan instansi atau sekolah terkait untuk ikut berpartisipasi dalam Museum Perjuangan Ekspo.”
(Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Perkembangan dari kegiatan Museum Perjuangan Ekspo ini sekarang adalah berkembangnya acara yang disajikan seperti lomba mocopat. Hal tersebut diketahui karena Museum Perjuangan mencari tahu apa yang diinginkan oleh masyarakat. Akan tetapi dalam pelaksanaan tersebut Museum Perjuangan hanya menjadi fasilitator dengan tetap berlandaskan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) sebagai museum tentang sejarah bangsa Indonesia seperti yang dijelaskan bapak Gunawan.

“Yang sekarang muncul adalah lomba mocopat. Ini menarik sekali karena masyarakat disana tidak punya sarana untuk menyelenggarakan itu. Kemarin kan kita mencari tahu apa yang diinginkan masyarakat khususnya yang masyarakat umum bukan sekolah. Mereka punya grup mocopat tapi tidak ada tempat dan tidak ada yang membiayai, nah itu kita rangkul, hanya nanti tema nya itu sejarah otomatis akan nyambung dengan tupoksi kita sebagai museum sejarah.”
(Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti lomba untuk anak sekolah, museum masuk sekolah, *travel dialog*, *field study* dan kemah budaya adalah kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat umum. Kegiatan itu direncanakan untuk menarik pengunjung karena lokasi museum Perjuangan yang tidak strategis berada di pusat keramaian. Bapak Gunawan menjelaskan sebagai berikut.

“Disamping itu nanti juga ada beberapa kegiatan yang akan diarahkan disana. Jadi untuk menambah suasana biar rame karena disana tempatnya kurang strategis, kalau kita tidak jemput bila untuk kegiatan yang banyak difokuskan disana saya kira pasti akan menambah daya tarik disana. Itu beberapa rencana yang akan dilaksanakan 2014 kegiatan itu sangat mendapat respon dari masyarakat serta lingkungan. Yang sangat menarik lagi adalah keterlibatan siswa dan masyarakat yang harus kita utamakan untuk menjadi museum yang berpihak pada publik, jadi apa yang dimau masyarakat dan pengunjung akan kita saring dalam bentuk acara yang kita sebagai fasilitator untuk menjembatani dari kemauan publik.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Strategi yang lain yang di formulasikan adalah penambahan petugas teknis yang piket harian di Museum Perjuangan dari petugas teknis Museum Benteng Vredeburg. Petugas tersebut bertugas untuk piket di Museum Perjuangan secara bergilir. Bapak Gunawan menjelaskan sebagai berikut.

“Karena disana hanya dua orang, untuk memberlakukan supaya lebih efektif dan lebih membuat suasana disana lebih kondusif untuk menangani hal-hal yang segera perlu ditangani perlu ditambah beberapa teman yang piket disana yang setiap harinya ada empat orang dari kelompok teknis pengkajian, penyajian, bimbingan edukasi dan pemeliharaan dari Museum Benteng Vredeburg.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

c. Implementasi Strategi Museum Perjuangan dalam Menarik Pengunjung

1) Strategi Museum Perjuangan dalam Menarik Pengunjung

Strategi yang dilakukan oleh Museum Perjuangan untuk menarik pengunjung adalah dengan cara membuat program-program kegiatan selama yang dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang serta meminimalisir kelemahan dan ancaman yang dimiliki oleh Museum Perjuangan.

a) Pameran keliling nusantara

Pameran koleksi museum merupakan tugas pokok Museum Perjuangan agar koleksinya dapat dipamerkan untuk masyarakat umum. Pameran tersebut terletak di ruang tata pameran di Museum Perjuangan. Pameran oleh Museum Perjuangan tidak hanya yang berada di ruang tata pameran saja. Akan tetapi ada kegiatan pameran keliling yang meliputi seluruh wilayah di Indonesia. Setiap tahun akan direncanakan daerah mana yang akan dijadikan lokasi untuk pameran keliling. Ibu bekti menjelaskan sebagai berikut.

“Pameran keliling nusantara ini pernah ke Jawa Timur, Jawa Barat, Sulawesi, pokoknya seluruh wilayah Indonesia. Untuk tahun 2014 rencana mau ke Kalimantan, Sumatra, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kalau tahun 2013 kemarin di Makasar, tapi terlaksana di Kendari karena ada kendala. Terlaksana juga di Jawa barat yaitu di Garut.” (Wawancara Rabu, 15 Januari 2014)

Begitu juga bapak Gunawan menjelaskan tentang pameran keliling sebagai berikut. “..... bahkan itu nanti ada pameran keliling indonesia kita kerjasama dengan UPT Pusat untuk keliling Indonesia. Tahun ini di palangkaraya.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

b) Pameran temporer

Bangunan Museum Perjuangan memiliki dua lantai. Lantai pertama adalah ruang tata pameran tetap, sedangkan ruang bawah masih digunakan oleh Museum Sandi yang meminjam tempat pada Museum Perjuangan. Akan tetapi untuk tahun ini Museum Sandi telah mempunyai lokasi sendiri, sehingga ruang bawah di Museum Perjuangan akan dimanfaatkan sebagai ruang tata pameran temporer. Pameran temporer yaitu pameran yang sangat tematis, jadi setiap tahunnya koleksinya diganti. Pada saat melaksanakan penelitian ini pameran temporer belum terlaksana. Hanya saja ruang bawah sudah dikosongkan.

c) Promosi lewat media massa

Untuk menyiarkan eksistensi Museum Perjuangan di masyarakat luas, pengelola museum tersebut membuat promosi yang dilakukan melalui media massa. Bentuk promosi tersebut melalui *talkshow* radio yang dilakukan setiap bulan di radio Sonora, *talkshow* melalui televisi yang dijadwalkan dalam

satu ada beberapa acara, dan pemasangan stiker di bus Kota Yogyakarta. Ibu bekti menjelaskan sebagai berikut. “Disini untuk promosinya lewat talkshow radio, yaitu radio Sonora. memasang stiker di bis kota, dan di tv ada acara semacam wawancara dan talkshow. Dijadwalkan setiap tahun bisa 3 kali, yaitu di TVRI dan Jogja TV.” (Wawancara Rabu, 15 Januari 2014). Begitu pula yang disampaikan oleh bapak Gunawan sebagai berikut. “Publikasi lewat talkshow radio, setiap bulan mengadakan talkshow di radio Sonora. Televisi juga, untuk tahun ini ada 3 kegiatan talkshow.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2104)

d) Piket harian beberapa petugas dari Museum Benteng Vredeburg

Museum Perjuangan yang merupakan unit 2 dari Museum Benteng Vredeburg hanya mempunyai dua petugas pelaksana teknis yang bertugas di Museum Perjuangan. Untuk itu karena kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Museum Perjuangan maka diberlakukan piket harian petugas teknis dari Museum Benteng Vredeburg yang setiap harinya ada empat petugas untuk piket dan bertugas di Museum Perjuangan. Bapak Gunawan menjelaskan sebagai berikut.

“Karena disana hanya dua orang, untuk memberlakukan supaya lebih efektif dan lebih membuat suasana disana lebih kondusif untuk menangani hal-hal yang segera perlu ditangani perlu ditambah beberapa teman yang

piket disana yang setiap harinya ada empat orang dari kelompok teknis pengkajian, penyajian , bimbingan edukasi dan pemeliharaan dari Museum Benteng Vredeburg.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Akan tetapi pelaksanaan piket harian empat petugas teknis dari Museum Benteng Vredeburg tersebut belum terlaksana dengan efektif. Hal ini telah dijelaskan oleh ibu Bekti.

“Pelaksana teknis tambahan itu digilir tiap hari empat orang. Tetapi justru mereka yang tidak piket malah datang kesini hanya sekedar mampir Setiap harinya ada tambahan empat tenaga dari Museum Benteng Vredeburg tetapi sejak berlakunya piket empat tenaga tambahan itu selama ini belum maksimal, sehari paling yang datang cuma 1-2 orang itu pun paling cuma 2-3 jam. Biasanya bertugas untuk menguide. Tapi karena lihat disini sepi maka mereka sering balik kesana.” (Wawancara Rabu, 15 Januari 2014)

e) Menambah Fasilitas di Museum Perjuangan

Untuk memperlancar operasional di Museum Perjuangan, perlu ditambahkan beberapa fasilitas yang menunjang kegiatan di Museum Perjuangan. Fasilitas yang ditambah di Museum Perjuangan adalah pengadaan CCTV, AC, dan *touch screen* media informasi dan *game* edukasi di dalam Museum Perjuangan. Penambahan fasilitas tersebut dikarenakan fasilitas di Museum Perjuangan yang kurang dan dengan memanfaatkan perkembangan IPTEK yang ada.

“Salah satunya yang dibenahi di tahun 2013 ini adalah membenahi ruang pameran yang perlu kelengkapan-kelengkapan. Misalnya dilengkapi dengan LCD, CCTV karena terkait dengan benda koleksi asli, penambahan supaya pengunjung nyaman yaitu AC. Sistem informasi

yang berupa komputer LCD, di sana ada beberapa materi yang bisa pake layar sentuh, terus ada game perjuangan yang diharapkan menjadi daya tarik pengunjung khususnya siswa-siswa. Yang outdoor yaitu CCTV dan lampu-lampu Lalu dari ruang kerja akan di rehab semacam ruang kantor dan di dukung ruang fasilitas pengunjung yang bisa dimanfaatkan pengunjung misal untuk kegiatan seminar, ceramah, lomba dsb. (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

f) Kemah budaya

Kemah budaya adalah kegiatan kemah yang adakan oleh Museum Benteng Vredeburg dan dilaksanakan selama lima hari. Di kegiatan tersebut akan diundang beberapa kontingen atau utusan siswa dari kabupaten/kota. Kegiatan Kemah budaya ini dilaksanakan karena melibatkan pelajar di Yogyakarta di dalamnya dan merangkul peserta agar menanamkan rasa cinta terhadap museum. Bapak Gunawan menjelaskan kegiatan kemah budaya sebagai berikut.

“Kegiatan kemah budaya ini dilaksanakan lima hari. Kita undang beberapa kontingen atau utusan siswa dari kabupaten/kota. Di dalam acara kemah budaya ini kita memberikan semacam materi permuseuman, kepurbakalaan dan kesejarahan. Siswa kita berikan materi kita berikan kegiatan yang namanya giat prestasi. Ada 15 giat prestasi dan dari kontingen itu kita lombakan. Disana selama lima hari kita juga ajak ke lokasi tidak hanya Museum Benteng Vredeburg, kita ajak keluar melihat museum mana terus kita bawa ke lokasi yang terkait dengan wilayah/zona/kawasan BCB (benda cagar biudaya). Yang kemarin kita kerjasama dengan BCB Jogja. Disana siswa diberi semacam pengetahuan praktik mengenai ekavasi, yaitu caranya merawat candi, menemukan benda dalam penggalian dan kunjungan ke sanggar seni.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

g) Museum Perjuangan Ekspo

Museum Perjuangan Ekspo merupakan kegiatan unggulan dari Museum Perjuangan. Kegiatan ini adalah pameran yang melibatkan masyarakat setempat, misalnya UKM, anak-anak sekolah, dan masyarakat umum. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Gunawan sebagai berikut.

“Perjuangan Ekspo itu semacam pameran yang melibatkan masyarakat setempat, misalnya UKM, anak-anak sekolah, dan masyarakat umum. Di dalam *event* tersebut peserta akan berikan fasilitas ruang dan beberapa fasilitas pendukung lainnya. Disana masyarakat dan siswa akan menggelar karyanya masing-masing dan didukung aktifitas seperti workshop, seminar dan kesenian budaya yang mereka miliki dan ditampilkan serta dikemas dengan jadwal yang rapi. Kegiatan tersebut berlangsung selama lima hari, dari pagi sampai jam 21.00 malam. Kegiatan tersebut sangat direspon oleh masyarakat, sehingga kegiatan ini perlu diteruskan. Museum Perjuangan Ekspo juga dikembangkan dengan adanya lomba mocopat. Hal ini sangat menarik karena masyarakat disana tidak punya sarana untuk menyelenggarakan acara tersebut. Program Museum Perjuangan Ekspo merupakan program unggulan yang dimiliki oleh Museum Perjuangan Museum Perjuangan Ekspo sudah terlaksana tahun ke-2, sangat mendapat respon dari masyarakat serta lingkungan.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

h) *Field Study* (Studi Lapangan)

Studi lapangan (*Field Study*) adalah program Museum Perjuangan yang mendatangi beberapa kota/kabupaten dan mensosialisasikan tentang Museum Perjuangan. Ibu bekti menjelaskan sebagai berikut. “*Field study* ke beberapa kota yang kurang pengunjungnya dari yang datang ke Museum

Benteng Vredeburg. Jadi kota atau kecamatan mana yang jarang mengunjungi kita datang, istilahnya jemput bola.”
(Wawancara Rabu, 15 Januari 2014)

i) *Travel Dialog*

Travel Dialog adalah kegiatan semacam sosialisasi yang dilakukan di sekolah-sekolah. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan untuk mensiasati lokasi Museum Perjuangan yang tidak strategis dan bermanfaat untuk mengajak masyarakat agar lebih mengenal museum. Bapak Gunawan menjelaskan sebagai berikut.

“*Travel dialog* juga merupakan program rutin. Tahun ini rencananya akan dilakukan di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan Kalimantan. Itu semacam sosialisasi disana kita undang beberapa guru, beberapa siswa, dan beberapa instansi, kita sosialisasi tentang Museum Bneteng Vredeburg dan Museum Perjuangan dengan berbagai teknis, bisa lewat tanyangan, bisa lewat film yang membagikan informasi yang kita kemas dalam bentuk cd, pembagian buku atau leaflet. Ini juga kerjasamanya dengan dinas dan mitra kerja baik kabupaten atau kota.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

j) Museum masuk sekolah

Museum masuk sekolah adalah kegiatan yang melibatkan siswa sekolah. Bisa dikatakan dari pihak museum jemput bola ke sekolah-sekolah. Bapak Gunawan menjelaskan kegiatan Museum Masuk Sekolah sebagai berikut.

“Program lain yaitu museum masuk sekolah yang juga merupakan program kita yang sering kita laksanakan dari tahun ke tahun, ini keterlibatannya memang siswa jadi

kita jemput bola. Kita datang ke lokasi sekolah kerjasama bisa dengan Dinas Pendidikan untuk menyelenggarakan suatu kegiatan, bisa pameran bisa berupa sosialisasi bisa berupa festival atau lomba. Untuk tahun kemarin pameran materi kita tentang museum. Untuk yang lomba festival untuk lagu-lagu perjuangan dan lomba lukis. Untuk seminar yang tentang museum selama dua hari. Untuk tahun ini program museum masuk sekolah juga akan didukung pemutaran film. Karena tahun ini kita mendapat bantuan bus kecil. Disana programnya adalah bioskop keliling. Jadi kalau fasilitasnya sudah lengkap kita bawa bus itu kita pasang alat-alatnya, kita putar disana dilengkapi pameran dilengkapi dengan festival lukis, kita mulai dengan kabupaten/kota. Itu keliling dan mobil itu akan kita bawa.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

k) Lomba untuk anak sekolah

Kegiatan lomba untuk anak sekolah tersebut biasanya bebarengan dengan kegiatan lain seperti kegiatan Museum Masuk Sekolah dan Museum Perjuangan Ekspo. Kegiatan tersebut melibatkan siswa-siswa sekolah. Lomba tersebut meliputi lomba karya tulis ilmiah tingkat mahasiswa, lomba mewarnai dan melukis tingkat TK dan SD, lomba cerita sejarah tingkat SD dan SMP, lomba *teather* tingkat SMA dan lomba *marching band* lagu perjuangan tingkat SD. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi anak sekolah untuk lebih memperhatikan wisata museum.

Selain program-program diatas yang menjadi strategi untuk menarik pengunjung, Museum Perjuangan juga melakukan revitalisasi museum dengan anggaran dari Kemendikbud.

Revitalisasi tersebut meliputi pembenahan ruang pameran yang perlu kelengkapan-kelengkapan. Misalnya dilengkapi dengan LCD, CCTV, pemasangan AC diruang tata pameran, media informasi yang berupa komputer LCD, dan lampu-lampu di luar museum. Dari ruang kerja akan direhab untuk ruang kantor dan didukung ruang fasilitas pengunjung yang bisa dimanfaatkan pengunjung misalnya untuk kegiatan seminar, ceramah, lomba dan sebagainya.

2) Kendala dalam melaksanakan strategi menarik pengunjung

Dalam melakukan suatu strategi pasti akan ada kendala yang dihadapi. Faktor penghambat strategi akan menjadi kendala dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk melakukan strategi. Begitu pula pada Museum Perjuangan dalam strategi menarik pengunjung agar wisatawan berkunjung ke museum. Terdapat beberapa kendala yang terdapat pada pelaksanaan strategi Museum Perjuangan dalam menarik pengunjung.

Kendala utama adalah fasilitas. Belum adanya fasilitas yang memadai akan menghambat beberapa program yang telah disediakan untuk menarik pengunjung di Museum Perjuangan. Seperti panggung hiburan yang bisa digunakan untuk lomba-lomba di kalangan masyarakat, auditorium untuk seminar dan sebagainya. Fasilitas tersebut belum terdapat di Museum Perjuangan karena baru diusulkan akan diadakannya panggung hiburan dan ruangan yang luas yang bisa digunakan oleh pengunjung. Fasilitas untuk

hiburan juga belum ada di Museum Perjuangan. Fasilitas hiburan seperti taman bermain untuk anak-anak baru diusulkan pada awal tahun ini. Kendala yang lain juga diakibatkan karena status kepemilikan tanah yang masih dimiliki oleh pihak Keraton. Lingkungan di Museum Perjuangan adalah lingkungan jalan keluar masuknya ibu Puger Keraton. Sehingga untuk perluasan area parkir tidak akan bisa karena tidak boleh mengubah area di Museum Perjuangan terutama perluasan area parkir. Seperti yang dikatakan bapak Gunawan sebagai berikut :

“Disana itu merupakan aksesnya ibu Puger yang punya tanah museum itu sendiri. Disana ditata halaman parkir ya tidak bisa, tinggal kita menata saja. Untuk yang di belakang khusus karyawan dan beberpa pengunjung yang pakai sepeda motor. Kalau mobil ya hanya sebatas di depan itu saja nanti diatur di kanan, kalau di timur jalan mengganggu jalan.” (Wawancara Rabu, 22 Januari 2014)

Kendala yang muncul dari masalah lahan parkir ini adalah terdapat beberapa bus angkutan umum yang sering parkir di halaman Museum Perjuangan. Walaupun telah beberapa kali di peringatkan akan tetapi bus tersebut tetap parkir disana bahkan sampai berbulan-bulan lamanya. Kondisi lingkungan di Museum Perjuangan yang berbaur dengan masyarakat sering menjadi ancaman bagi keamanan dan kebersihan di Museum Perjuangan. Seperti yang dikatakan Ibu Bkti Bahwa: “Anak-anak sudah dikasih tahu tidak boleh coret-core, tetapi paginya sudah ada

coretan. Seperti kemarin ada kulit durian berserakan. Kulitnya ditinggal disitu.” (Wawancara pada hari Rabu, 15 januari 2014)

Museum Perjuangan merupakan unit 2 dari Museum Benteng Vredeburg. Hal ini menjadi salah satu kendala karena Museum Perjuangan tidak bisa mempunyai hak untuk mengatur kebijakannya sendiri. Karena segala sesuatu harus mengacu pada peraturan Museum Benteng Vredeburg. Karyawan disana juga terbatas sehingga tidak bisa bekerja secara maksimal karena petugas yang lain lebih memilih untuk bekerja di Museum Benteng Vredeburg.

3) Tanggapan masyarakat

Masyarakat menjadi salah satu aktor untuk menilai bagaimana kinerja dari Museum Perjuangan. Masyarakat disini adalah masyarakat sebagai pengunjung Museum Perjuangan. Pengunjung museum akan menjadi pihak yang menilai bagaimana pelayanan, kinerja dan fasilitas yang diberikan oleh Museum Perjuangan. Dalam penelitian ini telah disebar 20 angket terbuka untuk pengunjung. Hal ini dimaksudkan untuk meminta penilaian tentang Museum Perjuangan dari para pengunjung.

Dari hasil angket tersebut dapat ditemukan beberapa penilaian dari masyarakat tentang Museum Perjuangan. Dari segi pelayanan dan pengelolaan, Museum Perjuangan memiliki sedikit penilaian yang kurang baik. Kebanyakan mereka menilai

pelayanannya baik dan ramah, akan tetapi tidak sedikit pengunjung yang menilai bahwa pelayanan dan pengelolaannya kurang. Berikut kutipan dari pendapat beberapa pengunjung:

“Saat saya datang, keadaan museum sepi dan tidak ada yang menjaga. Namun ada ibu-ibu yang kemudian datang. Seharusnya ia tetap di dalam dan museum dibuka. Hanya terlihat satu orang saja disana.” (Nurhidayah, mahasiswa Unsoed Purwokerto)

“Dari gerbang belum terlihat kalau ini Museum Perjuangan.”
(Dewangga, Pelajar, Gontor)

“Mungkin harus melakukan promosi agar semakin banyak orang yang mu berkunjung.” (Ridwan, Pelajar, SMP 4 Banguntapan)

Hal tersebut adalah penilaian yang dilakukan oleh pengunjung Museum Perjuangan pada bulan Januari. Akan tetapi Museum Perjuangan memiliki keunggulan dalam hal kebersihan museum karena di dalam Museum Perjuangan terjaga kebersihannya. Apabila dilihat dari segi fasilitas, maka ada beberapa pendapat dari pengunjung sebagai berikut:

“Museum Perjuangan sangat menarik dan nyaman. Hanya saja media informasi dan komputer tidak menyala” (Azza, Mahasiswa UIN Bandung)

“Museum Perjuangan Cukup nyaman, ruangan ber-AC.”
(Ridwan, Pelajar, Gontor)

“Fasilitas tidak terlalu banyak namun lumayan membuat nyaman.” (Nurhidayah, Mahasiswa Unsoed Purwokerto)

“Pengelolaan museum baik namun petunjuk untuk tempat parkir kurang terlihat.” (Nazar, Mahasiswa IPB)

“Museum ini sebaiknya diperbaharui tampilan luarnya (lingkungan taman) agar terlihat lebih menarik dan tidak terkesan kosong.” (Nurhidayah, Mahasiswa Unsoed Purwokerto)

Dari pendapat pengunjung tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa fasilitas yang diberikan Museum Perjuangan belum begitu lengkap. Harus ada pembenahan agar pengunjung merasa nyaman ketika berkunjung di Museum Perjuangan.

Sebagian besar pengunjung mengetahui keberadaan Museum Perjuangan dari internet. Seharusnya pihak museum lebih bisa mempromosikan Museum Perjuangan melalui web resmi Museum Perjuangan agar masyarakat yang ingin berkunjung mendapat informasi yang lengkap. Selain dari internet, pengunjung mengetahui keberadaan Museum Perjuangan dari teman, saudara dan dari Museum Benteng Vrederburg. Akan tetapi Museum Perjuangan memiliki keuntungan dengan adanya Shelter Transjogja yang berada tepat di depan museum karena sebagian pengunjung sangat dimudahkan akses menuju Museum Perjuangan menggunakan angkutan umum Transjogja. Seperti yang dijelaskan oleh pengunjung sebagai berikut: “Akses mudah karena di depan

museum ada transportasi umum (transjogja).” (Ridwan, Pelajar, Gontor).

Koleksi di Museum Perjuangan adalah koleksi dengan barang realia. Ruangan yang terbilang kecil dengan bangunan berbentuk silinder ini memberikan kesan bahwa koleksi yang ada di Museum Perjuangan terlihat sedikit. Seperti pendapat pengunjung sebagai berikut:

“Koleksi yang ada di Museum Perjuangan kurang banyak.”
(Fitri, Pelajar)

“Isinya menarik namun tidak adanya suara atau visual lainnya membuat pengunjung bosan dan bingung,” (Septyan, Mahasiswa Universitas Negeri Malang)

Hal tersebut membuat para pengunjung menginginkan agar pengelola Museum Perjuangan menambah barang koleksinya. Sehingga pengunjung bisa menikmati koleksi yang ada di Museum Perjuangan dengan puas. Beberapa pengunjung memiliki harapan terhadap Museum Perjuangan sebagai berikut:

“Semoga koleksinya bisa bertambah, tetap terawat dan kualitasnya bisa semakin baik.” (Kurnia, Mahasiswa UIN Bandung)

“Lebih Luas lagi di dalamnya dan lebih banyak lagi koleksinya.” (Jia Han, Mahasiswa UIN Bandung)

“Semoga keberadaan museum ini lebih tersebar luas sehingga akan lebih banyak pengunjung meski hari biasa.” (Nurhidayah, Mahasiswa Unsoed Purwokerto)

“Semoga menambah lagi fasilitasnya.” (Azza, Mahasiswa Universitas Negeri Malang)

Harapan-harapan pengunjung tersebut menjadi arahan evaluasi yang bisa dilakukan oleh pengelola museum. Dengan harapan para pengunjung tersebut semoga pihak museum bisa menangani dan melakukan tindakan yang bisa menjadikan daya tarik Museum Perjuangan dalam menarik pengunjung agar berkunjung ke museum.

B. Pembahasan

Manajemen strategi merupakan usaha suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Usaha untuk menarik minat pengunjung juga merupakan salah satu usaha suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu agar pengunjung tertarik untuk berkunjung di tempat tersebut. Museum Perjuangan dalam usaha menarik pengunjung telah melakukan proses manajemen strategi yang melibatkan unsur-unsur lingkungan baik di dalam dan di luar organisasi. Kemudian dari unsur lingkungan tersebut bisa diciptakan sebuah formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi.

Hal tersebut telah sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Hunger dan Wheelen (2004: 9-11). Menurutnya, proses manajemen strategis meliputi

empat elemen dasar, yaitu: (1) pengamatan lingkungan, (2) perumusan strategi, (3) implementasi strategi, dan (4) evaluasi dan pengendalian, sebagaimana tertera pada Gambar 1. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan lingkungan internal dan eksternal dari Museum Perjuangan. Pengamatan Lingkungan Intern adalah melingkupi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Museum Perjuangan. Sedangkan lingkungan ekstern adalah tentang peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Museum Perjuangan. Pengamatan lingkungan tersebut dipaparkan dalam kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang kemudian disebut dengan SWOT. Unsur lingkungan yang dimiliki oleh Museum Perjuangan menjadi dasar dibentuknya strategi Museum Perjuangan untuk menarik minat pengunjung.

Kekuatan yang dimiliki oleh Museum Perjuangan antara lain anggaran berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), tiket masuk relatif murah dan terjangkau semua kalangan masyarakat, merupakan museum yang memiliki koleksi tentang perjuangan, berpotensi sebagai tempat untuk penelitian dan wisata edukatif, dan mempunyai program-program kegiatan yang melibatkan masyarakat umum. Peluang yang dimiliki oleh Museum Perjuangan antara lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kondisi adat dan istiadat masyarakat yang sopan santun dan ramah dan kondisi sosial ekonomi yang didukung oleh penghasilan yang baik. Sedangkan kelemahan yang dimiliki oleh Museum Perjuangan antara lain lokasi yang tidak strategis, pengelolaan dibawah Museum Benteng

Vredeburg, kurangnya fasilitas yang ditawarkan, sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang, dan status tanah masih dimiliki oleh Kesultanan Yogyakarta. Dan ancaman yang dimiliki oleh Museum Perjuangan adalah kondisi sosial politik yang masih di bawah Kesultanan Yogyakarta, kondisi sosial budaya masyarakat yang menilai wisata museum tidak menarik, dan banyak objek wisata yang lebih menarik. Faktor pendukung dan penghambat yang dimiliki oleh Museum Perjuangan dalam menarik minat pengunjung tersebut menjadi dasar untuk menentukan bagaimana strategi yang akan disusun agar wisatawan lebih tertarik untuk mengunjungi Museum Perjuangan.

Tahapan strategi yang kedua dari teori Hunger dan Wheelen adalah perumusan strategi. Perumusan (formulasi) strategi di Museum Perjuangan berdasarkan pada faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dimiliki oleh Museum Perjuangan. Kekuatan dan peluang adalah faktor pendukung proses strategi, sedangkan kelemahan dan ancaman merupakan faktor penghambat. Hal itu juga telah dikaji dalam penelitian oleh I Wayan Wiwin (2012: 55-58). Di dalam penelitian tersebut, ditentukan beberapa faktor pendukung yang dikaji melalui kekuatan dan peluang yang dimiliki Museum Gunung Api Batur. Sedangkan faktor penghambat dikaji dari kelemahan dan ancaman yang dimiliki. Perumusan strategi yang dilakukan oleh Museum Perjuangan dalam menarik pengunjung adalah dengan merencanakan program-program rutin lima tahunan yang tertera pada rancana strategis dengan memanfaatkan dana APBN.

Formulasi strategi tersebut dapat dianalisis melalui empat bagian, yaitu SO (*Strengths-Opportunities*), WO (*Weaknesses-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), dan WT (*Weaknesses-Threats*) sesuai yang dijelaskan oleh Rangkuti (2005: 31-32). Analisis SWOT bertujuan untuk menggambarkan bagaimana usaha Museum Perjuangan untuk mencocokkan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dengan kekuatan dan kelemahan internalnya. Berikut analisis SWOT dari formulasi strategi Museum Perjuangan dalam menarik minat pengunjung.

1. SO (*strengths-Opportunities*)

a. Pameran keliling nusantara

Pameran koleksi museum merupakan tugas pokok Museum Perjuangan agar koleksinya dapat dipamerkan untuk masyarakat umum. Pameran tersebut terletak di ruang tata pameran di Museum Perjuangan. Pameran oleh Museum Perjuangan tidak hanya yang berada di ruang tata pameran saja. Akan tetapi ada kegiatan pameran keliling yang meliputi seluruh wilayah di Indonesia.

Pameran keliling ini memanfaatkan anggaran yang berasal dari dana APBN karena melakukan kegiatan ini tentunya memakan biaya yang cukup banyak dan juga memanfaatkan perkembangan IPTEK yang begitu baik pada saat ini. Museum Perjuangan yang memiliki koleksi tentang benda-benda hasil perjuangan bangsa Indonesia juga sangat menarik untuk dipromosikan di pameran keliling nusantara. Jadi kekuatan (S) yang digunakan pada perumusan strategi ini adalah

Anggaran yang berasal dari APBN dan peluangnya (O) adalah memanfaatkan perkembangan IPTEK.

b. Pameran temporer

Bangunan Museum Perjuangan memiliki dua lantai. Lantai pertama adalah ruang tata pameran tetap, sedangkan ruang bawah masih digunakan oleh Museum Sandi yang meminjam tempat pada Museum Perjuangan. Akan tetapi untuk tahun ini Museum Sandi telah mempunyai lokasi sendiri, sehingga ruang bawah di Museum Perjuangan akan dimanfaatkan sebagai ruang tata pameran temporer. Pameran temporer yaitu pameran yang sangat tematis, jadi setiap tahunnya koleksinya diganti.

Pameran temporer memanfaatkan kekuatan (S) Museum Perjuangan sebagai tempat wisata edukatif yang bisa bermanfaat untuk belajar mengenai sejarah bangsa Indonesia serta memanfaatkan peluang (O) masyarakat yang mempunyai penghasilan yang baik untuk berkunjung ke Museum Perjuangan.

2. WO (*Weaknesses-Opportunities*)

a. Promosi lewat media massa

Untuk menyiarkan eksistensi Museum Perjuangan di masyarakat luas, pengelola museum tersebut membuat promosi yang dilakukan melalui media massa. Bentuk promosi tersebut melalui *talkshow* radio yang dilakukan setiap bulan di radio Sonora, *talkshow* melalui

televisi yang dijadwalkan dalam satu ada beberapa acara, dan pemasangan stiker di bus Kota Yogyakarta.

Promosi melalui media massa ini dikarenakan kelemahan (W) lokasi Museum Perjuangan yang tidak strategis di tengah-tengah pusat keramaian. Untuk itu Museum Perjuangan memanfaatkan peluang (O) perkembangan IPTEK melalui media massa untuk mempromosikan keberadaan Museum Perjuangan.

b. Piket harian beberapa petugas dari Benteng Vredeburg

Museum Perjuangan yang merupakan unit 2 dari Museum Benteng Vredeburg hanya mempunyai dua petugas pelaksana teknis yang bertugas di Museum Perjuangan. Untuk itu karena kelemahan (W) adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Museum Perjuangan maka dengan cara memanfaatkan peluang (O) perkembangan IPTEK diberlakukan piket harian petugas teknis dari Museum Benteng Vredeburg yang setiap harinya ada empat petugas untuk piket dan bertugas di Museum Perjuangan karena dengan adanya perkembangan teknologi jarak tidak menjadi beban yang besar. Dan dengan peluang (O) kondisi budaya masyarakat yang ramah sopan dan santun menjadi peluang tersendiri dalam melaksanakan tugas.

c. Menambah Fasilitas di Museum Perjuangan

Untuk memperlancar operasional di Museum Perjuangan, perlu ditambahkan beberapa fasilitas yang menunjang kegiatan di Museum

Perjuangan. Fasilitas yang ditambah di Museum Perjuangan adalah pengadaan CCTV, AC, dan *touch screen* media informasi dan *game* edukasi di dalam Museum Perjuangan. Penambahan fasilitas tersebut dikarenakan kekurangan (W) yaitu fasilitas di Museum Perjuangan yang kurang dan dengan memanfaatkan peluang (O) perkembangan IPTEK yang ada.

3. ST (*Strengths-Threats*)

a. Kemah budaya

Kemah budaya adalah kegiatan kemah yang adakan oleh Museum Benteng Vredeburg dan akan diundang beberapa kontingen atau utusan siswa dari kabupaten/kota. Kegiatan Kemah budaya ini dilaksanakan dengan melibatkan pelajar di Yogyakarta di dalamnya. Maka kegiatan ini memanfaatkan kekuatan (S) Museum Perjuangan yang berpotensi sebagai wisata edukatif dan merangkul peserta agar menanamkan rasa cinta terhadap museum karena untuk mengatasi ancaman (T) masyarakat yang menilai wisata museum kurang menarik.

b. Museum Perjuangan Expo

Perjuangan ekspo adalah pameran yang melibatkan masyarakat setempat, misalnya UKM, anak-anak sekolah, dan masyarakat umum Program Museum Perjuangan Ekspo merupakan program unggulan yang dimiliki oleh Museum Perjuangan. Strategi ini memanfaatkan kekuatan (S) Museum Perjuangan yang berpotensi sebagai wisata

edukatif dengan cara membuat kegiatan yang melibatkan masyarakat banyak dan mengatasi ancaman (T) masyarakat yang menilai wisata museum kurang menarik.

c. *Field Study* (Studi Lapangan)

Studi lapangan (*Field Study*) adalah program Museum Perjuangan yang mendatangi beberapa kota/kabupaten dan mensosialisasikan tentang Museum Perjuangan. Istilah lainnya adalah “jemput bola” ke daerah yang jarang mengunjungi Museum. Strategi ini memanfaatkan kekuatan (S) dana yang berasal dari APBN untuk operasionalnya dan mengatasi ancaman (T) masyarakat yang menilai wisata museum kurang menarik dan banyak objek wisata yang lebih menarik.

4. WT (*Weaknesses-Threats*)

a. *Travel Dialog*

Travel Dialog adalah kegiatan semacam sosialisasi yang dilakukan di sekolah-sekolah. Di dalam kegiatan *travel dialog* tersebut akan disosialisasikan tentang Museum Benteng Vredeburg dan Museum Perjuangan dengan berbagai teknis. Kegiatan ini juga melibatkan kerjasama dengan dinas dan mitra kerja baik kabupaten atau kota. *Travel Dialog* merupakan salah satu kegiatan untuk mensiasati kekurangan (W) lokasi Museum Perjuangan yang tidak strategis dan bermanfaat mengatasi ancaman (T) untuk mengajak

masyarakat yang menilai wisata museum kurang menarik agar lebih mengenal museum.

b. Museum masuk sekolah

Museum masuk sekolah merupakan program yang melibatkan siswa sekolah dan bisa kerjasama dengan dinas pendidikan. Kegiatan tersebut bisa berupa pameran, seminar, sosialisasi, dan festival/lomba. Pameran tersebut memberikan materi tentang museum. Hal ini juga untuk mensiasati kelemahan (W) lokasi Museum Perjuangan yang kurang strategis dan untuk mengatasi ancaman (T) masyarakat yang menilai wisata museum kurang menarik karena banyak tempat wisata yang lebih menarik

c. Lomba untuk anak sekolah

Kegiatan lomba untuk anak sekolah tersebut biasanya bebarengan dengan kegiatan lain seperti kegiatan Museum Masuk Sekolah dan Museum Perjuangan Ekspo. Kegiatan tersebut melibatkan siswa-siswa sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi anak sekolah untuk lebih memperhatikan wisata museum dengan cara mensiasati kelemahan (W) lokasi Museum Perjuangan yang kurang strategis dan meminimalisir ancaman (T) masyarakat yang menilai wisata museum kurang menarik.

Implementasi strategi di Museum Perjuangan untuk menarik minat pengunjung adalah menyusun program-program kegiatan yang sekiranya bisa

menarik minat pengunjung. Strategi tersebut dibuat dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Museum Perjuangan. Strategi tersebut dituangkan dalam program kerja yang telah disusun dan direncanakan sesuai dengan rencana strategis lima tahun. Program-program tersebut antara lain promosi lewat media masa, *Field Study*, *Travel Dialog*, Kemah budaya, Museum Masuk Sekolah, Lomba untuk anak sekolah, Pameran keliling, Pameran temporer, piket harian petugas teknis, penambahan fasilitas penunjang dan Museum Perjuangan Expo yang merupakan kegiatan unggulan di Museum Perjuangan.

Selain program-program diatas yang menjadi strategi untuk menarik pengunjung, Museum Perjuangan juga melakukan revitalisasi museum dengan anggaran dari Kemendikbud melalui APBN. Revitalisasi tersebut meliputi pembenahan ruang pameran yang perlu kelengkapan-kelengkapan. Misalnya dilengkapi dengan LCD, CCTV, pemasangan AC diruang tata pameran, media informasi yang berupa komputer LCD, dan lampu-lampu di luar museum. Dari ruang kerja akan direhab untuk ruang kantor dan didukung ruang fasilitas pengunjung yang bisa dimanfaatkan pengunjung misalnya untuk kegiatan seminar, ceramah, lomba dan sebagainya

Ketepatan strategi yang dilakukan oleh Museum Perjuangan untuk menarik pengunjung ini dirasa kurang efektif. Ada yang sudah efektif dan ada yang belum efektif. Contohnya untuk promosi yang dilakukan oleh Museum Perjuangan sangat lemah. Tidak ada promosi melaui *web site* yang juga berpengaruh sangat besar bagi wisatawan yang akan berkunjung. Karena

dari wawancara dengan pengunjung didapat sebagian besar mengetahui keberadaan Museum Perjuangan dari internet. Untuk program yang lain adalah mempromosikan Museum Perjuangan ke luar daerah seperti *travel dialog* dan pameran keliling. Hal tersebut memang mengenalkan Museum Perjuangan ke luar daerah akan tetapi jika dilihat dari masyarakat sekitar saja sedikit sekali yang mengetahui keberadaan Museum Perjuangan. Akan tetapi program yang lain seperti Museum Perjuangan Ekspo, Museum Masuk Sekolah, dan lomba anak sekolah sangat efektif dilakukan karena untuk mengenalkan Museum Perjuangan pada anak sekolah sejak dini dan bisa menanamkan rasa cinta terhadap museum. Untuk penambahan fasilitas juga sangat berpengaruh dalam strategi untuk menarik pengunjung karena pengunjung akan lebih tertarik untuk berkunjung ke Museum Perjuangan jika fasilitas yang ditawarkan membuat pengunjung nyaman.

Akan tetapi dalam melakukan program kegiatan tersebut terdapat beberapa kendala yang di hadapi. Belum adanya fasilitas yang memadai akan menghambat beberapa program yang telah disediakan untuk menarik pengunjung di Museum Perjuangan. Seperti panggung hiburan yang bisa digunakan untuk lomba-lomba di kalangan masyarakat, auditorium untuk seminar dan sebagainya. Kendala lain adalah Museum Perjuangan merupakan akses jalan keluar masuk penduduk kampung. Sehingga sangat sulit untuk mengatur masyarakat yang ada disekitar.

Museum Perjuangan merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) pusat yang berada di daerah dibawah Kemdikbud juga mendapat pengawasan dari

Kemendikbud. Pengawasan dari intern museum dilakukan setiap satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan satu tahun. Dan pengawasan dari Kemendikbud setiap enam bulan sekali melalui perwakilannya. Dalam penelitian ini, pengawasan dari masyarakat didapat melalui angket yang berisi tentang penilaian pengunjung terhadap Museum Perjuangan. Angket yang telah disebar oleh peneliti tersebut untuk mengetahui persepsi atau tanggapan wisatawan terhadap keberadaan Museum Perjuangan, karena wisatawan merupakan pemakai (*User*) dari produk wisata yang ditawarkan. Hal tersebut telah dilakukan oleh sebuah penelitian oleh I Wayan Wiwin (2012: 48). Dalam penelitian tersebut, I Wayan Wiwin juga menyebar beberapa angket yang hasilnya adalah tentang penilaian masyarakat terhadap Museum Gunung Api Batur.

Jika dilihat secara kasat mata, minat pengunjung yang berkunjung ke Museum Perjuangan sangatlah sedikit. Hal tersebut jika ditelaah berdasarkan wawancara disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang wisata museum dan wisatawan tidak tertarik untuk berkunjung ke museum. Padahal jika dilihat dari segi promosinya sudah dilakukan dengan baik. Museum Perjuangan merupakan unit 2 dari Museum Benteng Vredeburg. Hal ini menjadikan Museum Perjuangan sering dinomor duakan setelah Museum Benteng Vredeburg. Semua kegiatan yang dilakukan semua sama, akan tetapi minat pengunjungnya jauh berbeda. Promosi yang dilakukan juga sama tapi tidak begitu berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pengunjung. Hal ini disebabkan karena perbedaan letak museum. Museum Perjuangan memiliki

letak yang tidak begitu strategis, sedangkan Museum Benteng Vredeburg berada pada pusat keramaian kota. Pengelolaannya pun sedikit berbeda. Di Museum Perjuangan hanya memiliki dua petugas pelaksana teknis, dan yang lainnya tetap berada di Museum Benteng Vredeburg. Akan tetapi selain dilihat dari sisi perbedaan tersebut, Museum Benteng Vredeburg juga membantu dalam menarik pengunjung ke Museum Perjuangan karena beberapa pengunjung mengetahui keberadaan Museum Perjuangan dari Museum Benteng Vredeburg. Dari penjualan tiket di Museum Benteng Vredeburg juga disisipkan gambar Museum Perjuangan. Sehingga pengunjung akan penasaran dan mencari tahu tentang Museum Perjuangan. Kurangnya fasilitas yang ditawarkan di Museum Perjuangan juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam menarik minat pengunjung. Pengunjung memerlukan hiburan selain dari koleksi dan bangunan dari museum itu sendiri.

Dari hasil wawancara dengan pengelola museum, dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa kekurangan yang telah dijelaskan tersebut akan ditindak lanjuti agar Museum Perjuangan semakin dilirik oleh para pengunjung. Hal-hal yang telah dilakukan sebagai strategi untuk menarik minat pengunjung oleh Museum Perjuangan adalah memanfaatkan dana APBN untuk Museum Perjuangan semaksimal mungkin dengan cara membuat program kegiatan yang bisa menarik pengunjung dan melakukan perbaikan dengan fasilitas yang sudah ada serta menambah fasilitas yang belum ada.

Program kegiatan yang diunggulkan Museum Perjuangan adalah Museum Perjuangan Ekspo. Yaitu pameran yang melibatkan masyarakat setempat seperti UKM, anak-anak sekolah, dan masyarakat umum. Di dalam kegiatan tersebut peserta diberikan fasilitas ruang dan beberapa fasilitas pendukung lainnya dan mereka menggelar karyanya masing-masing dan didukung aktifitas seperti workshop, seminar dan kesenian budaya yang mereka miliki dan ditampilkan serta dikemas dengan jadwal yang rapi. Program kegiatan lain sebagai strategi yang dilakukan oleh Museum Perjuangan untuk menarik pengunjung tidak kalah menariknya dari Museum Perjuangan Ekspo. Kegiatan tersebut antara lain *Field Study*, *Travel Dialog*, kemah budaya, Museum Masuk Sekolah, Seminar, Lomba untuk anak sekolah dan pameran keliling. Untuk kelengkapan fasilitas di Museum Perjuangan, pihak pengelola telah merencanakan penambahan fasilitas yang memadai dan yang mendukung beberapa kegiatan yang telah ada. Penambahan fasilitas tersebut antara lain pengadaan perpustakaan untuk memecah/membagi pengunjung yang ada di Museum Benteng, pembuatan panggung untuk masyarakat atau komunitas atau pemuda kampung yang ingin mengadakan kegiatan di panggung terbuka di halaman museum, lahan area bermain anak-anak dan perluasan ruang kantor dan didukung ruang fasilitas pengunjung yang bisa dimanfaatkan pengunjung misal untuk kegiatan seminar, ceramah, lomba dan lain sebagainya. Fasilitas baru yang sedang diproses adalah game edukasi dan media informasi *touch screen* yang belum bisa dimanfaatkan karena masih mati. Fasilitas yang sudah sudah

berjalan di Museum Perjuangan yang membuat pengunjung nyaman dan tertarik untuk berkunjung di Museum Perjuangan adalah terdapat AC di dalam museum dan koleksi yang tertata rapi dan bersih sehingga pengunjung nyaman berada disana.